PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015

SKRIPSI

Oleh:

Nama: Fatma Kurniawati Koto
No. Mahasiswa: 13312393

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2017

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama: Fatma Kurniawati Koto
No. Mahasiswa: 13312393

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

" Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman / sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 22 Maret 2017

Penulis,



(Fatma Kurniawati Koto)

SKRIPSI BERJUDUL

"PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015"

Diajukan Oleh:

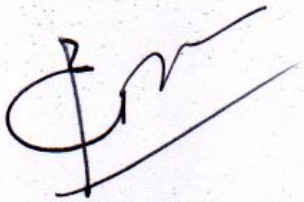
Nama: Fatma Kurniawati Koto

No. Mahasiswa: 13312393

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 23-3-2017

Dosen Pembimbing



Erna Hidayah,Dra.,M.Si., Ak.D

MOTTO

Bahwa pertolongan itu (datang) setelah kesabaran, dan kelapangan itu (datang) setelah kesempitan serta bahwa kemudahan itu (datang) setelah kesulitan. (HR. Ahmad No 2666)

Semoga bisa lebih menguatkan yang saat ini sedang atau masih dalam kesulitan, bahwa sesungguhnya kesabaranmu akan terbalas nantinya.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2010-2015

Disusun Oleh : **FATMA KURNIAWATI KOTO**

Nomor Mahasiswa : **13312393**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 18 April 2017

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Erna Hidayah, Dra., M.Si.,Ak., CA. .....

Penguji : Maulidyati Aisyah, SE., M.Com(Adv) .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Kuasa atas segala limpahan Rahmat, Taufik dan Hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat dipergunakan sebagai salah satu acuan, petunjuk maupun pedoman bagi pembaca.

Semoga skripsi ini memberikan informasi bagi masyarakat dan bermanfaat untuk pengembangan wawasan dan peningkatan ilmu pengetahuan bagi kita semua, Aamiin.

Alhamdulillah atas izin-Nya dan kerja keras dari penulis pada akhirnya skripsi yang berjudul "Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015" dapat terselesaikan dengan baik meskipun masih banyak kekurangan di dalam penyusunan tugas akhir ini.

Tugas Akhir ini disusun sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam rangka untuk memperoleh gelar Sarjana jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Selama proses menyusun tugas akhir ini, penulis telah banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT, atas segala nikmat kesehatan dan kesempatan untuk bisa menyelesaikan tugas akhir ini, serta Nabi Muhammad SAW sebagai panutan

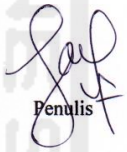
dan tauladan serta ajaran-ajaran yang menjadi pedoman dalam setiap langkah kehidupan.

2. Bapak Dr. D. Agus Harjito, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dekar Urumsah S.E.,S.Si.,M.Com(IS).,Ph.D. selaku Ketua Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Erna Hidayah,Dra.,M.Si., Ak. Selaku dosen pembimbing yang selalu membantu dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ayah (Syahrial Koto) dan ibu (Alm. Pirnawati) yang tidak pernah lupa mendoakan, selalu memberikan motivasi dan nasihat yang positif serta kakakku Firman Hidayatullah Koto dan adikku Fadzillah Lukmansyah Koto yang saya banggakan dan sayangi.
6. Seluruh keluarga besar tercinta yang selalu memberikan *support.*
7. Sahabat – sahabatku Baymax Aziz, Bella, dan Shika yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
8. Sahabat - sahabat istri idaman Mbul, Beta, Ayu, Ovi, Ivon, dan Frysca yang telah memberikan banyak cerita dan warna – warni kehidupan.
9. Teman – teman kontrakan Rumahku Surgaku Sasul, Firul, Rima, mba Yanti, dan Puja yang sudah seperti saudara selalu memberikan semangat, perhatian dan selama ini telah menemani hari-hari saya di Jogja.
10. Keluarga baru saya dari KKN Unit 196 Dhea, Ihsan, Sigit, Nisa, Niken, Anung, dan Ria yang memberikan banyak kesan tidak terlupakan serta pembelajaran yang berharga. Terima kasih juga atas kerjasamanya selama ini.

11. Teman – teman seperjuangan Akuntasi angkatan 2013.
12. Serta semua teman – teman dan pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah membantu, memberikan dorongan dan dukungan selama penulis menyelesaikan tugas akhir ini.

Dalam penyusunan Tugas Akhir ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat saya harapkan. Saya berharap semoga penulisan tugas akhir ini dapat digunakan sebagaimana mestinya sehingga mendatangkan manfaat bagi siapapun yang membaca di kemudian hari dan mendatangkan ridho dari Allah SWT. *Aamiin*

Yogyakarta, 22 Maret 2017



Penulis

DAFTAR ISI

SKRIPSI i

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015 ii

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME iii

SKRIPSI BERJUDUL iv

MOTTO iv

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI iv

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR GAMBAR xiv

DAFTAR LAMPIRAN xv

ABSTRAK xvi

BAB 1 1

1.1.Latar Belakang 1

1.2.Rumusan Masalah 5

1.3.Tujuan Penelitian 5

1.4.Manfaat Penelitian 6

BAB II 7

2.1. Landasan Teori..... 7

2.1.1. Kinerja Keuangan 7

2.1.2. Teori Agensi..... 9

2.1.3. Teori Signaling..... 10

2.1.4 *Good Corporate Governance* 10

2.1.5 Asas *Good corporate governance* 11

2.1.6 Manfaat Good Corporate Governance 12

2.1.7 Mekanisme Corporate Governance 13

2.2. Penelitian Terdahulu..... 16

2.3 Pengembangan Hipotesa 18

2.3.1 Pengaruh *Good corporate governance* terhadap kinerja keuangan ……18

2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap ROA (Return on Assets)..... 19

2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap ROA (Return on assets)..... 20

2.3.4 Pengaruh komisaris independen terhadap ROA *(Return on assets)* 22

2.3.5 Pengaruh Komite audit terhadap ROA *(Return in assets)*..... 24

2.4. Kerangka Pemikiran..... 26

BAB III 27

3.1. Populasi dan Sampel 27

3.2 Data dan Sumber Data 27

3.3. Variabel Penelitian 28

3.3.1. Variabel Independen 28

3.3.2. Variabel Dependen 32

3.3.3. Variabel Kontrol 34

3.4. Alat Statistik 34

3.4.1. Metode Analisis Data *34*

3.4.2. Uji Statistik Hipotesa *36*

3.4.3. Hipotesa Operasional *38*

BAB IV 39

4.1 Hasil Penelitian 39

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian 39

4.1.2 Analisis Deskriptif 40

4.1.3 Uji Normalitas 43

4.1.4 Uji Multikonieritas 44

4.1.5 Uji Heteroskedastisitas 45

4.1.6 Uji Autokolerasi 46

4.1.7 Analisis Regresi Berganda 47

4.1.8 Uji Koefisien Determinasi 50

4.1.9 Uji Pengaruh Parsial (t-Test) 51

4.2 Pembahasan Hipotesis..... 52

4.2.1 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Pertama..... 52

4.2.2 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Kedua 53

4.2.3 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Ketiga 55

4.2.4 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Keempat 56

4.2.5 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Kelima 58

BAB V..... 61

5.1. Kesimpulan..... 61

5.2. Keterbatasan Penelitian dan Saran 62

DAFTAR REFERENSI 64

LAMPIRAN..... 67

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. 1 Sample Penelitian 39
Tabel 4.1. 2 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif 40
Tabel 4.1. 3 Hasil Uji Normalitas 44
Tabel 4.1. 4 Hasil Uji Multikolonieritas 45
Tabel 4.1. 5 Hasil Uji Heterokedatisitas 46
Tabel 4.1. 6 Hasil Uji Autokorelasi 47
Tabel 4.1. 7 Hasil Uji Regresi Berganda 48
Tabel 4.1. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi 50
Tabel 4.1. 9 Kesimpulan hasil pengujian 60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran 26

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

LAMPIRAN 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu …….66

LAMPIRAN 2 Daftar Sampel Perusahaan dan Sector Perbankan…….....67

LAMPIRAN 3 Daftar Kepemilikan Institusional (X_1)…….77

LAMPIRAN 4 Daftar Kepemilikan Manajerial (X_2) 80

LAMPIRAN 5 Daftar Dewan Direksi (X_3) …….83

LAMPIRAN 6 Daftar Dewan Komisaris Independen (X_4)……83

LAMPIRAN 7 Daftar Komite Audit (X_5)……...83

LAMPIRAN 8 Daftar ROA (Y)…….....86

ABSTRACT

This research aims to determine how much influence the good corporate governance of financial performance in the company's banking sector in BEI period 2011-2015.

This research uses secondary data from company financial reports of the banking sector. Sampling using purposive sampling selection of samples with specific criteria, so that from 35 companies acquired 22 companies. Implemetation of good corporate governance are measured by variables Institutional ownership, managerial ownership, an idol of directors, Independent board and auidit committee. Financial performance is measured by Return on assets (ROA). These results show that Institutional ownership has significant positive effect on ROA, Managerial ownership has no effect on ROA, An idol of directors has significant positive effect on ROA, Independent board has no effect on ROA, and auidit committee has no effect on ROA.

Keywords: ROA, Institutional ownership, managerial ownership, an idol of directors, Independent board and auidit committee

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor perbankan di BEI periode 2011-2015.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan sektor perbankan. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling yaitu pemilihan sampel dengan kriteria tertentu,sehingga dari 35 perusahaan diperoleh sebanyak 22 perusahaan. Penerapan *good corporate governance* diukur dengan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, komisaris independen dan komite audit. Kinerja keuangan diukur dengan *ROA(Return on assets).* Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ROA, dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap ROA dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Kata kunci: *ROA*, Kepemilikan Institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, komisaris independen, komite audit

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan kondisi saat ini, perekonomian global yang tidak stabil turut berdampak terhadap terjadinya perlambatan perekonomian di Indonesia. Fenomena tersebutlah yang dihadapi oleh perusahaan - perusahaan sekarang ini, dalam menghadapi persaingan yang kompetitif perusahaan berusaha memperbaiki kinerja dan mengembangkan usaha untuk mencapai tujuan perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2006) dalam Dian (2012) salah satu tujuan penting pendirian suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemiliknya atau pemegang saham, atau memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan tersebut ditetapkan melalui kinerja manajemen dan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Candradewi, Bagus, & Sedana (2016) Baik buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan itu dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan beberapa periode yang dilaporkannya. Laporan keuangan perusahaan tersebut memiliki manfaat bagi masyarakat, investor, pemegang saham, dan manajemen dalam proses pengambilan keputusan serta pengembangan asset yang dimiliki. Perkembangan perusahaan sangat bergantung pada modal yang ditanamkan oleh investor, sehingga perusahaan harus memiliki kinerja yang baik agar mendapatkan kepercayaan dari investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Bagi kalangan investor sebelum melakukan investasi, kinerja keuangan akan dilihat terlebih dahulu karena mereka tidak akan mau menanggung rugi.

Apabila kondisi keuangan dan kinerja keuangan baik maka pasar akan merespon dengan positif melalui peningkatan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan berusaha melakukan kegiatan-kegiatan ekonomis dan efisien sehingga dapat mencerminkan kondisi laporan keuangan yang positif dan akhirnya memperoleh laba atau keuntungan.

Berdasarkan kondisi saat ini, "Sepanjang semester I-2015 situasi perekonomian dibayangi perlambatan pertumbuhan ekonomi dan penurunan daya beli masyarakat. Laba bersih PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN) pada semester I 2015 mencapai Rp928 miliar atau turun 7% dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Namun, yang terjadi pada PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN) berbeda. Menurut Jerry (2015) dalam http://bisnis.com, menunjukkan bahwa terjadinya penurunan laba tersebut malah membuat pertumbuhan yang baik dengan rasio-rasio yang sehat dan kuat. Oleh karena itu, fenomena ini bertentangan dengan teori dari Puspitasari (2009) dalam Ary & Dwija (2016) yang menyatakan bahwa jika Semakin besar nilai rasio ROA maka dapat disimpulkan kinerja keuangan organisasi bisnis mengalami peningkatan, karena *return* menjadi semakin besar.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas masalah kinerja keuangan. Penelitian tersebut dilakukan antara lain oleh Agasa & Aritonang (2014); Ananta & Nurcholisa (2014); Dian (2012); Ferial (2014); Gozali & Hatane (2012); Hamdani (2014); Mirna (2012); Novelina (2012); Qurrotal (2014); Simarmata Rhoma (2016); Ary & Dwija (2016); Wati (2012); Widyati (2013); Adestian (2014); Agustina, Jogi, & Si (2014); Candradewi, Bagus, & Sedana (2016);

Laksana (2015); Prahesti & Abundanti (2013); Radias Ilyas Jassin, Hartati Tuli, SE. Ak. M.Si, Yayu Isyana D. Pongoliu, SE (2013); Wehdawati, Swandari, & Jikrillah (2012). Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukan bahwa kinerja keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian sebelumnya menunjukan bahwa kinerja keuangan secara signifikan dipengaruhi oleh faktor *Intelectual Capital* Agasa & Aritonang (2014) ; Gozali & Hatane (2012); dan Simarmata Rhoma (2016). Beberapa hasil yang menunjukkan kekonsistenan variabel yaitu variabel *Intelectual Capital*, Struktur Modal, *Corporate Social Responsibility*, Modal Intelektual, Likuiditas, *Intergovermental Revenue*, Kualitas Aktiva Produktif, Ukuran Perusahaan, Ukuran Legislatif, dan Kecukupan Modal. Variabel Intelectual Capital menunjukkan hasil yang berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan adalah hasil penelitian dari S.Olivia (2013) dan H. Saarce (2013); Agasa & Aritonang (2014) ; Gozali & Hatane (2012); dan Simarmata Rhoma (2016).

Akan tetapi, penelitian sebelumnya juga menunjukan ketidakkonsistenan hasil. Dari uraian beberapa hasil penelitian-penelitian diatas juga terdapat variabel yang belum konsisten. Sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian dari Qurrotal (2014) membuktikan bahwa *Good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ferial (2014) *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan membuktikan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian dari Wati (2012) yang membuktikan bahwa *Good Corporate Governance (CGPI)* yang mempengaruhi

kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dian (2012) Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan positif antara *good corporate governance* dengan r*eturn on assets, n*amun terdapat hubungan positif antara *good corporate governance* dengan *return on equity*, dan tidak terdapat hubungan positif antara *good corporate governance* dengan tobin's Q. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja operasional, namun pencapaian laba perusahaan dan respon pasar atas implementasi *good corporate governanc*e masih kurang.

Penelitian ini akan menggabungkan penelitian dari Qurrotal (2014), Ferial (2014); Wati (2012) dan Dian (2012). Akan tetapi, perbedaannya dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada *good corporate governance* saja sebagai variabel independen serta variabel *Firm size* (Ukuran perusahaan) sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini karena variabel *Firm size* (Ukuran perusahaan) dalam penelitian sebelumnya telah menunjukkan hasil yang konsisten berdasarkan penelitian dari Agasa & Aritonang (2014) ; Gozali & Hatane (2012); dan Simarmata Rhoma (2016).

Penelitian ini mengambil obyek perusahaan yang bergerak di sector perbankan. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu menambah variabel control ukuran perusahaan karena ukuran perusahaan merupakan variabel yang sudah konsisten dan dapat memperkuat hubungan *good corporate governance* dengan kinerja keuangan perusahaan. Memakai lima indicator variabel *good corporate governance* yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dewan

direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit. Periode penelitian yang digunakan adalah data lima tahun terakhir dan alat ukur yang digunakan dalam menghitung kinerja keuangan adalah ROA *(Return on Assets).*

Oleh karena itu, judul penelitian yang peneliti ambil adalah: **"PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN"**

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap ROA?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap ROA?
3. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap ROA?
4. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap ROA?
5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap ROA?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis dan menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap ROA
2. Menganalisis dan menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap ROA.
3. Menganalisis dan menguji pengaruh dewan direksi terhadap ROA.
4. Menganalisis dan menguji pengaruh proporsi komisaris independen terhadap ROA.
5. Menganalisis dan menguji pengaruh komite audit terhadap ROA.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya yaitu:

1. Bagi Investor

   Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan investor untuk menentukan investasinya pada perusahaan sector perbankan di Bursa Efek Indonesia yang dianggap paling menguntungkan dengan prediksi melalui kinerja keuangan.
2. Bagi Perusahaan

   Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kinerja manajemen perusahaan untuk memaksimalkan kinerja keuangan karena telah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan sehingga faktor-faktor tersebut harus ditingkatkan.
3. Bagi Pihak Akademisi Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bagian dari bahan kajian referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB II
KERANGKA TEORITIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan digunakan sebagai cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan sumber dana yang dimiliknya. Zarkasyi (2008:48) menuturkan bahwa "kinerja keuangan merupakan sesuatu yang dihasilkan suatu organisasi dalam periode waktu tertentu dengan standar yang ditetapkan". Tujuan dari penilaian kinerja keuangan adalah untuk mengetahui masing-masing tingkat solvabilitas, likuiditas, rentabilitas dan stabilitas perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor untuk menentukan investasi saham. Bagi sebuah perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan adalah suatu keharusan agar saham tersebut tetap eksis dan tetap diminati oleh investor. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan cerminan dari kinerja keuangan perusahaan. Informasi keuangan tersebut mempunyai fungsi sebagai sarana informasi, alat pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan, penggambaran terhadap indikator keberhasilan perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan Harahap (2004). Para pelaku pasar modal seringkali menggunakan informasi tersebut sebagai tolak-ukur atau pedoman dalam melakukan transaksi jual-beli saham suatu perusahaan.

Informasi tersebut setidaknya harus memungkinkan investor dapat melakukan proses penilaian *(valuation)* saham yang mencerminkan hubungan

antara risiko dan hasil pengembalian yang sesuai dengan preferensi masing-masing jenis saham. Suatu laporan keuangan dikatakan memiliki kandungan informasi bila publikasi dari laporan keuangan tersebut menimbulkan reaksi pasar. Bahasa teknis pasar modal istilah reaksi pasar ini mengacu pada perilaku investor dan perilaku pasar lainnya untuk melakukan transaksi (menjual atau membeli saham) sebagai tanggapan atas keputusan penting emiten yang disampaikan ke pasar. Reaksi pasar ini akan ditunjukkan dengan adanya perubahan dari harga sekuritas yang bersangkutan Husnan (2002). Penggunaan informasi keuangan yang disediakan sebuah perusahaan biasanya analis atau investor akan menghitung rasiorasio keuangannya yang mencakup rasio likuiditas, leverage, aktivitas dan profitabilitas perusahaan untuk dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Kinerja keuangan perusahaan menurut Ferial (2014) dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas perusahaan yang diukur dengan membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan, untuk mengukur efektivitas penggunaan aset perusahaan, dapat dirumuskan sebagai berikut Brigham and Houston (2006:115) dalam Dian (2012) :

$$ROA = \frac{Laba\ bersih\ sesudah\ pajak}{Total\ aktiva}$$

Semakin besar nilai rasio ROA maka dapat disimpulkan kinerja keuangan organisasi bisnis mengalami peningkatan, karena *return* menjadi semakin besar Puspitasari (2009) dalam Ary & Dwija (2016). Keuntungan yang diperoleh menggunakan rasio ROA yaitu cara pengukurannya yang lebih komprehensif

karena semua faktor yang memengaruhi laporan keuangan dapat tercermin Setyawan dan Putri (2013) dalam Ary & Dwija (2016).

2.1.2. Teori Agensi

Teori agensi merupakan suatu teori yang muncul dalam perkembangan riset akuntansi yaitu modifikasi dari perkembangan model akuntansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku manusia dalam model ekonomi yang dikembangkan di tahun 1970-an terutama pada tulisan yang berjudul "*Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and owenership structure*". Jensen dan Mecling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika satu atau lebih individu (*principal*) mempekerjakan individu lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan kekuasaan kepada *agent* untuk membuat suatu keputusan atas nama *principal* tersebut. Teori keagenan membahas hubungan antara *principal*(pemilik dan pemegang saham) dan *agent* (manajemen). Hubungan antara principal dan agent dapat mengarah pada kondisi *asymmetrical information* sebab agent berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan principal.

Adanya asimetri informasi tersebut juga dapat menyebabkan munculnya konflik antara pihak principal dan agent tadi. Eisenhardt (1989) mengemukakan tiga asumsi dasar manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas megenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality),* dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk adverse*). Sehingga berdasarkan sifat dasar manusia tersebut meyebabkan

informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reabilitasnya.

Namun konflik antara principal dan agen dapat dikurangi dengan mensejajarkan kepentingan antara principal dan agen. Kehadiran kepemilikan saham oleh manajerial *(insider ownership*) dapat digunakan untuk mengurangi *agency cost* yang berpotensi muncul, karena dengan memiliki saham perusahaan diharapkan manajer merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya.

2.1.3. Teori Signaling

Teori Signaling menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk Hartono (2005). Agar sinyal tersebut baik maka harus dapat ditangkap pasar dan dipresepsikan baik serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang memiliki kualitas yang buruk.

Teori ini mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah.

2.1.4 *Good Corporate Governance*

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2014) dalam Agustina et al (2014), upaya pengawasan terhadap perusahaan pada sektor keuangan ini dapat diwujudkan dengan adanya implementasi praktik tata kelola perusahaan atau *Good Corporate*

Governance (GCG). Dengan pengawasan terhadap *good corporate governace* yang diterapkan pada perusahaan diharapkan penerapan *good corporate governance* tersebut diperbaiki dan ditingkatkan agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan baik secara finansial maupun operasional.

2.1.5 Asas *Good corporate governance*

Asas *good corporate governance* yaitu transparansi, akuntabilitas, indepedensi serta kesetaraan dan kewajaran diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan.

2.1.5.1 Transparansi (Transparency)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2.1.5.2 Akuntabilitas (Accountability)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

2.1.5.3 Responsibilitas *(Responsibility)*

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate governance.*

2.1.5.4 Indepedensi *(Independency)*

Untuk melancarkan pelaksanaan asas *good corporate governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

2.1.5.5 Kesetaraan dan Kewajaran *(Fairness)*

Dalammelaksanakankegiatannya,perusahaanharussenantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kesetaraan dan kewajaran.

2.1.6 Manfaat Good Corporate Governance

Dengan melaksanakan *Corporate Governance*, menurut *Forum of Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) ada beberapa manfaat yang diperoleh, antara lain :

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, serta lebih meningkatkan pelayanan kepada stakeholder.

2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah dan karena faktor kepercayaan yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value.*
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia
4. Pemegang saham akan puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholder value dan deviden.*

2.1.7 Mekanisme Corporate Governance

Mekanisme corporate governance adalah syarat-syarat pelaksanaan system dalam suatu perusahaan dimana berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut memastikan bahwa pihak manager dan pihak internal perusahaan tersebut dapat memenuhi kepentingan *stakeholder* sanda et al (2005) dalam Ernawati (2010).

2.1.7.1 Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* Siregar dan Utama (2005) dalam Widyati (2013). Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab kepada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut. Karena institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan Murwaningsari (2009) dalam Widyati (2013).

Bathala *et al*. (1994) dalam Widyati (2013) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh institusi merupakan salah satu *monitoring agents* penting yang memainkan peranan aktif dan konsisten dalam melindungi investasi saham yang ditanamkan dalam perusahaan. Mekanisme *monitoring* tersebut akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham.

2.1.7.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, yaitu direksi dan komisaris Pujiati dan Widanar (2009) dalam Widyati (2013). Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Widyati (2013) kepemilikan saham oleh manajer dapat mensejajarkan kepentingan manajer dan pemegang saham karena dengan memiliki saham perusahaan, manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya, begitu pula bila terjadi kesalahan maka manajer juga akan menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi kepemilikan saham. Hal ini merupakan insentif bagi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

2.1.7.3 Dewan Direksi

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal 1 dalam Widyati (2013) Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Agar pelaksanaan tugas direksi dapat berjalan secara efektif, salah satu prinsip yang perlu

dipenuhi adalah komposisi direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat, dan cepat, serta dapat bertindak independen Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) dalam Widyati (2013).

2.1.7.4 Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) dalam Widyati (2013). Keberadaan komisaris independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ Tanggal 1 Juli 2000. Dikemukakan bahwa perusahaan yang *listed* di bursa harus mempunyai komisaris independen yang secara professional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham minoritas (bukan *controlling shareholders*). Dalam peraturan ini, persyaratan jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris.

2.1.7.5 Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) dalam Widyati (2013) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan. Bapepam

melalui Surat Edaran No. 03/PM/2000 yang ditujukan kepada setiap direksi emiten dan perusahaan publik mewajibkan dibentuknya komite audit. Pengaturan mengenai jumlah komite audit bagi emiten dan perusahaan publik diatur dalam Peraturan Bapepam-LK No.IX.I.5 tentang Pembentukan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Dalam peraturan tersebut emiten dan perusahaan publik diwajibkan membentuk komite audit yang berjumlah sekurang-kurangnya tiga orang dimana salah satunya merupakan komisaris independen perusahaan dan bertindak sebagai ketua komite audit.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu telah membahas masalah kinerja keuangan . Penelitian tersebut dilakukan antara lain oleh Agasa & Aritonang (2014); Ananta & Nurcholisa (2014); Dian (2012); Ferial (2014); Gozali & Hatane (2012); Hamdani (2014); Mirna (2012); Novelina (2012); Qurrotal (2014); Simarmata Rhoma (2016); Ary & Dwija (2016); Wati (2012); Widyati (2013); Adestian (2014); Agustina, Jogi, & Si (2014); Candradewi, Bagus, & Sedana (2016); Laksana (2015); Prahesti & Abundanti (2013); Wehdawati, Swandari, & Jikrillah (2012), Windah & Fidelis Arastyo Andono (2013), Manik (2011), Hamdani (2014), dan Simarmata Rhoma (2016). Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukan bahwa kinerja keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian sebelumnya menunjukan bahwa kinerja keuangan secara signifikan dipengaruhi oleh faktor *Intelectual Capital* Agasa & Aritonang (2014) ; Gozali & Hatane (2012); dan Simarmata Rhoma (2016). Beberapa hasil yang menunjukkan kekonsistenan variabel yaitu variabel *Intelectual Capital*, Struktur Modal,

Corporate Social Responsibility, Modal Intelektual, Likuiditas, *Intergovermental Revenue*, Kualitas Aktiva Produktif, Ukuran Perusahaan, Ukuran Legislatif, dan Kecukupan Modal. Variabel *Intelectual Capital* menunjukkan hasil yang berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan adalah hasil penelitian dari Agasa & Aritonang (2014) ; Gozali & Hatane (2012); dan Simarmata Rhoma (2016).

Akan tetapi, penelitian sebelumnya juga menunjukan ketidakkonsistenan hasil. Dari uraian beberapa hasil penelitian-penelitian diatas juga terdapat variabel yang belum konsisten. Sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian dari Qurrotal (2014) membuktikan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ferial (2014) *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan membuktikan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian dari Wati (2012) yang membuktikan bahwa *Good Corporate Governance (CGPI)* yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dian (2012) Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan positif antara *good corporate governance* dengan r*eturn on assets, n*amun terdapat hubungan positif antara *good corporate governance* dengan *return on equity*, dan tidak terdapat hubungan positif antara *good corporate governance* dengan tobin's Q. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja operasional, namun pencapaian laba perusahaan dan respon pasar atas implementasi *good corporate governanc*e masih kurang.

Penelitian ini akan menggabungkan penelitian dari oleh Qurrotal (2014), Ferial (2014); Wati (2012) dan Dian (2012). Akan tetapi, perbedaannya dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada *good corporate governance* saja sebagai variabel independen serta variabel *firm size* sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini karena variabel *firm size* dalam penelitian sebelumnya telah menunjukkan hasil yang konsisten berdasarkan penelitian dari Agasa & Aritonang (2014) ; Gozali & Hatane (2012); dan Simarmata Rhoma (2016).

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Good corporate governance* terhadap kinerja keuangan

IICG (The Indonesian Institute for Corporate Governance) mendefinisikan konsep *Corporate Governance* sebagai serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Lebih lanjut IICG mendefinisikan pengertian mengenai *Corporate Governance* yang baik sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang. Definisi tersebut mengandung kesimpulan bahwa *Corporate Governance* merupakan serangkaian mekanisme, yang mana mekanisme tersebut terdiri dari struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh organ-organ dalam perusahaan untuk mengarahkan dan mengendalikan operasional perusahaan agar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan Bukhori (2012) dalam Adestian (2014)

2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap ROA (Return on Assets)

Kepemilikan Insitusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, *dan invesment banking* menurut Siregar dan Utama (2005) dalam Widyati (2013). Bila dikaitkan dengan teori agensi, Jensen and Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajer. Keberadaaan pemegang saham institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan menonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan. Karena adanya konflik keagenan tersebut akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik manager.

Semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki institusi tersebut maka dapat mempermudah pengawasan kegiatan manajemen dan pengambilan keputusan dalam perusahaan yang mana mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan. Keterlibatan kepemilikan saham institusi akan membuat manager meningkatkan kinerjanya dalam mengelola perusahaan. Sehingga kinerja perusahaan meningkat yang berdampak pada peningkatan kinerja keuangan (ROA).

Semakin tinggi rasio ROA maka dapat dikatakan bahwa pengelolaan aktiva perusahaan semakin baik dan efisien. Semakin besar rasio semakin baik karena berarti semakin besar kemapuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan penelitian terdahulu menurut Ary & Dwija (2016); Ferial (2014); Candradewi et al (2016); Prahesti & Abundanti (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap ROA; dan Radias Ilyas Jassin, Hartati Tuli, SE. Ak. M.Si, Yayu Isyana D. Pongoliu, SE (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Namun menurut Wehdawati et al (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap ROA.

H1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap ROA

2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap ROA (Return on assets)

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, yaitu direksi dan komisaris menurut Pujiati dan Widanar (2009) dalam Widyati (2013).

Teori keagenan membahas hubungan antara *principal* (pemilik dan pemegang saham) dan agen (manajemen) yang dapat mengarah pada kondisi asymetri informasi. Adanya asimetri informasi tersebut dapat menyebabkan munculnya konflik antara pihak principal dan agen. Oleh karena itu, mekanisme *good corporate governance* ini dapat digunakan untuk mengurangi masalah yang ada pada principal dan agen dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen untuk mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Dengan begitu manajer menjadi termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan bertanggungjawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham.

Oleh karena itu, dengan sejajarnya pemegang saham dan fungsi pengendalian maka biaya keagenan akan berkurang sehingga sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan operasional lainnya yang dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga profitabilitasnya akan meningkat. Semakin tinggi profitabilitas memeperlihatkan bahwa pengelolaan aktiva perusahaan semakin baik dan efisien.

Berdasarkan penelitian terdahulu menurut Ferial (2014); Ary & Dwija (2016);Candradewi et al (2016); Radias Ilyas Jassin, Hartati Tuli, SE. Ak. M.Si, Yayu Isyana D. Pongoliu, SE (2013) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Namun menurut Agustina et al (2014); Laksana (2015); Prahesti & Abundanti, (2013); kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan Wehdawati et al (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap ROA.

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap ROA

2.3.3 Pengaruh Ukuran Dewan direksi terhadap ROA *(Returm on assets)*

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal 1 dalam Widyati (2013) Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.

Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil baik jangka pendek maupun jangka panjang Bodroastuti (2009) dalam

Widyati (2013). Menurut Pearce dan Zahra (1992) dalam Widyati (2013) Peningkatan ukuran dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak dewan direksi maka dapat menguntungkan perusahaan dengan anggota dewan direksi yang banyak membuat hubungan antara dewan dan pihak yang berkaitan menjadi efektif sehingga pengelolaan sumber daya perusahaan dapat meningkatkan laba perusahaan, profitabilitas meningkat yang menunjukkan pengelolaan aktiva baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu menurut Wehdawati et al (2012) dan Adestian (2014) dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Namun menurut Laksana (2015) menyatakan bahwa dewan direksi memilih pengaruh positif terhadap ROA.

H3 : Dewan direksi berpengaruh positif terhadap ROA

2.3.4 Pengaruh dewan komisaris independen terhadap ROA *(Return on assets)*

Dewan Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan Komite Nasional Kebijakan *Governance (*2006).

Dengan adanya pemisahan peran antara pemegang saham sebagai prinsipal dengan manajer sebagai agennya, maka manajer pada akhirnya akan memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam hal bagaimana mereka mengalokasikan dana investor Jensen & Meckling (1976).

Adanya komisaris independen, maka kepentingan pemegang saham, baik mayoritas dan minoritas tidak diabaikan karena komisaris lebih bersikap netral terhadap keputusan yang dibuat oleh pihak manajer. Investor menjadi percaya terhadap komisaris independen. Pemonitoran oleh komisaris independen atau pihak eksternal dinilai mampu memecahkan masalah keagenan. Dengan demikian *mismanagement* dapat berkurang sehingga efektivitas dan efisiensi pengelolaan perusahaan akan tercapai. Maka perusahaan dapat menghasilkan profitabilitas atau laba yang semakin baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu menurut Adestian (2014) dan Laksana (2015); menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA; Agustina et al., (2014) dan Wehdawati et al (2012) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Namun, Candradewi et al (2016) dan Prahesti & Abundanti (2013) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

H4 : Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap ROA

2.3.5 Pengaruh Komite audit terhadap ROA *(Return in assets)*

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) dalam Widyati (2013) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agen) dan investor (principal). Konflik kepentingan antara principal dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan principal. Maka disini komite audit menjalankan fungsinya melakukan pengawasan untuk membantu dewan komisaris memonitor proses laporan keuangan, memastikan bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor serta memastikan bahwa manajer tidak akan menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan modal yang telah ditanamkan oleh investor. Perusahaan harus memastikan bahwa komite audit telah melakukan fungsinya dengan baik. Secara teori tugas komite menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal dan auditor internal Adestian (2014). Adanya komunikasi tersebut akan menjamin proses audit internal dan eksternal dilakukan dengan baik, sehingga dapat meningkatkan akurasi terhadap laporan keuangan yang dapat dimanfaatkan oleh para manajer, pengambil kebijakan, dan pihak berkepentingan lainnya.

Oleh karena itu dengan laporan keuangan yang akurat, mekanisme *good corporate governance* ini dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Terlaksananya fungsi komite audit yang sesuai dengan fungsinya maka pengelolaan perusahaan menjadi tertata dengan baik sehingga kinerja perusahaan akan semakin terkontrol dan terkendali menjadi lebih efisien dan efektif, dengan terkendalinya kinerja perusahaan maka kinerja keuangan menjadi meningkat yaitu diperolehnya laba yang tinggi sehingga profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan pun mengalami kenaikan.

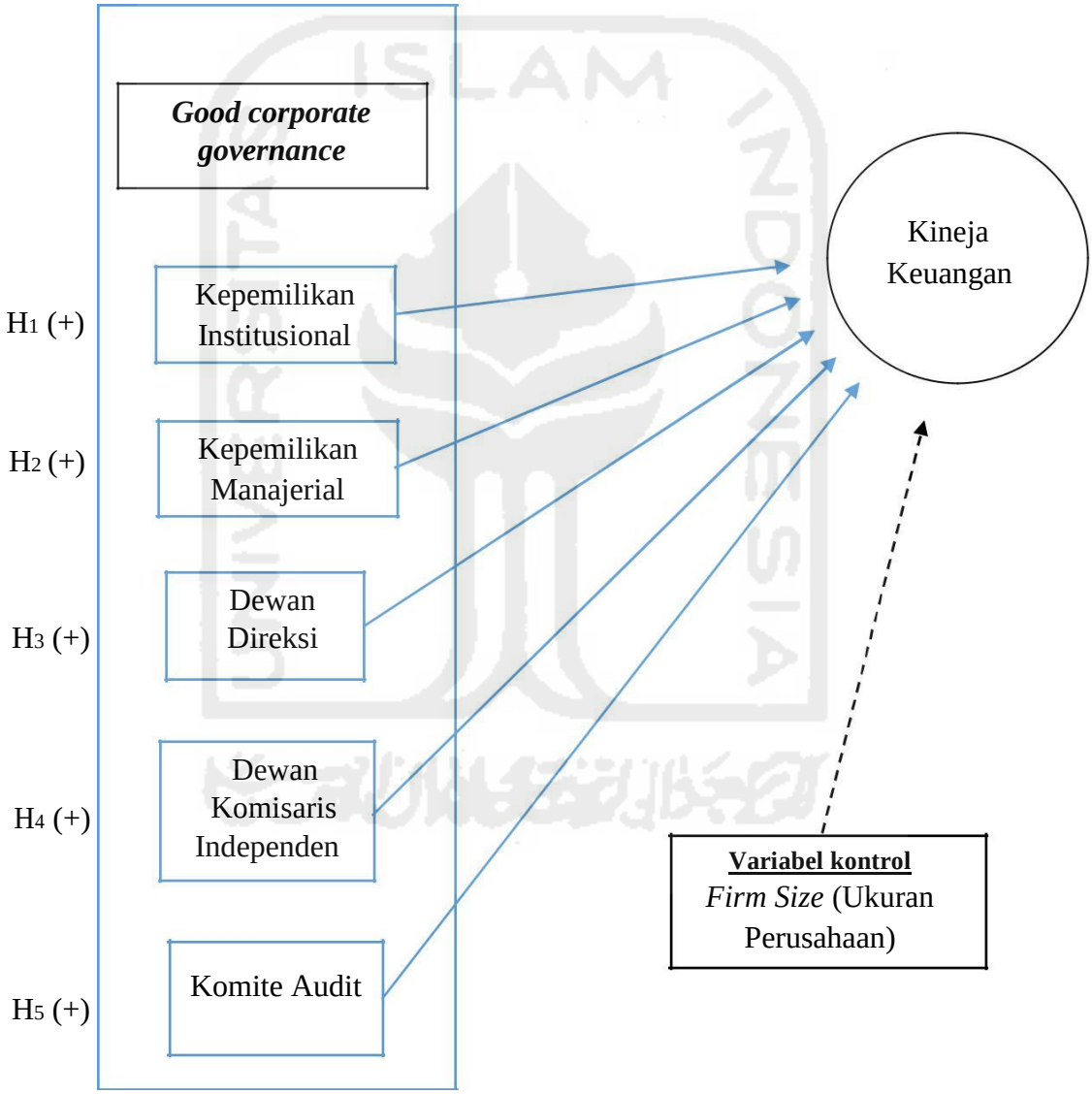
Berdasarkan penelitian terdahulu menurut Manik (2011) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap ROA. Namun, menurut Adestian (2014) komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

H5 : Komite audit berpengaruh positif terhadap ROA

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran perlu dibuat untuk mempermudah dalam memahami arah penelitian yakni pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kerangka pemikiran tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 2. 1



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan dalam sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 2015. Sedangkan sampel dalam penelitian didapatkan dengan menggunakan metode *Non Probability Sampling: Purposive Sampling* atau berdasarkan kriteria-kriteria. Adapun kriteria-kriteria tersebut antara lain:

1. Perusahaan yang bergerak dalam perusahaan sektor perbankan tersebut menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit *(audited financial statement)* berturut-tutut dan lengkap selama periode penelitian yakni 5 tahun.
2. Perusahaan telah terdaftar di BEI sebelum periode penelitian, maksimal sudah terdaftar pada tanggal 1 Januari 2010 serta tidak keluar (*delisting*) dari BEI selama periode penelitian tersebut.
3. Data laporan keuangan dan data perusahaan yang diambil tersedia lengkap pada periode tahun 2011 – 2015.

3.2. Data *dan Sumber Data*

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang dibutuhkan adalah informasi keuangan dari laporan keuangan perusahaan selama periode penelitian. Data sekunder untuk penelitian ini dapat diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan

www.sahamok.com. Tipe data dalam penelitian ini adalah data *Time series*. Data *Time series* adalah Data *time series* atau runtut waktu adalah sekumpulan observasi dalam rentang waktu tertentu yang dikumpulkan dalam interval waktu secara konsisten seperti data mingguan, bulanan, kuartalan, dan tahunan Widarjono (2007). Data *time serries* yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahun 2011 – 2015.

3.3. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu variabel independen, variabel dependen dan variabel kontrol. Variabel bebas atau independen dalam penelitian ini antara lain variabel *good corporate governance*. Variabel terikat atau dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan, sedangkan variabel kontrolnya adalah *firm size*.

3.3.1. Variabel Independen

3.3.1.1 *Good Corporate Governance*

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antar pemegang saham, pengelola perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Seperangkat peraturan tersebut akan menjadi baik jika memenuhi lima prinsip utamanya yakni transparansi, independensi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, dan kewajaran. Perusahaan yang mampu menerapkan kelima prinsip tersebut akan memperoleh keuntungan berupa nilai tambah dari perspektif investor. Penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel *good corporate*

governance adalah penelitian dari Dian (2012); Ferial (2014); Qurrotal (2014); Wati (2012); P.ary,P.dwija (2016), Widyati (2013); Adestian (2014); Agustina, Jogi, & Si (2014); Candradewi, Bagus, & Sedana (2016); Laksana (2015); Prahesti & Abundanti (2013); Radias Ilyas Jassin, Hartati Tuli, SE. Ak. M.Si, Yayu Isyana D. Pongoliu, SE (2013); Wehdawati, Swandari, & Jikrillah (2012)

Penelitian ini menggunakan item kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit untuk mengukur *good corporate governance* karena kelimanya berasaskan pada lima prinsip *good corporate governance*.

a. **Kepemilikan Institusional**

Menurut Ningtiyas (2014) dalam penelitian A.Rachman,R. Nour (2015) Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi dan pemerintah. Hubungannya dengan *agency theory* menurut Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme *corporate governance* utama yang membantu mengendalikan masalah keagenan *(agency conflict).* Sebab keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Kinerja perusahaan juga dapat meningkat jika institusi tadi mampu menjadi alat *monitoring* yang efektif, karena semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan semakin meningkatkan pengawasan pihak eksternal terhadap perusahaan. Metode untuk mengukur kepemilikan institusional dalam penelitian ini dapat dilihat dari jumlah persentase saham yang dimiliki institusi

lain di luar perusahaan atas saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$Kepemilikan\ Institusional = \frac{Jumlah\ saham\ dimiliki\ pihak\ institusi}{Total\ modal\ saham\ perusahaan\ beredar}\ x\ 100\%$$

b. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola Gideon (2005) dalam Manik, Si, Maritim, & Ali (2011). Kepemilikan menajemen diukur menggunakan skala rasio melalui persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh saham yang beredar Susiana dan Herawaty (2007).

$$Kepemilikan\ Manajerial = \frac{Jumlah\ saham\ dimiliki\ pihak\ manajemen}{Total\ modal\ saham\ perusahaan\ beredar}\ x\ 100\%$$

c. **Dewan Direksi**

Dewan Direksi menurut KNKG (2006), merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolegial dalam mengelola perusahaan. Kedudukan Dewan Direksi dalam perusahaan adalah setara dan salah satunya dapat sebagai Direktur Utama. Jumlah Dewan Direksi dalam perusahaan akan berpengaruh pada kinerja keuangan. Jumlah Dewan Direksi yang baik sesuai Pedoman *Good Corporate Governance* Indonesia yang dibuat oleh KNKG (2006) adalah yang disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Sebuah perusahaan yang memiliki dewan direksi lebih banyak dapat mengawasi proses pelaporan keuangan dengan lebih efektif daripada yang memiliki dewan direksi sedikit. Dewan direksi memiliki tugas dan

d. Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah komisaris yang berasal dari luar perusahaan serta tidak mempunyai hubungan bisnis dengan perusahaan atau afiliasinya (Sutedi, 2011). Komisaris independen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak terikat oleh perusahaan atau afiliasinya. Proporsi komisaris independen juga dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan karena komisaris independen dapat mengkomunikasikan tujuan para pemegang saham kepada para manajer. Metode untuk mengukur komisaris independen dalam penelitian ini dapat dilihat dari jumlah persentase komisaris independen dibandingkan dengan total komisaris yang dimiliki perusahaan yang dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\textbf{\textit{Komisaris Independen}}\ (\textbf{\textit{KI}}) = \frac{\textbf{\textit{Jumlah Komisaris Independen}}}{\textbf{\textit{Jumlah Dewan Komisaris}}}$$

e. Komite Audit

Menurut KNKG (2006), Komite Audit bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memonitor pekerjaan yang dilakukan oleh manajemen. Keberadaan komite audit didalam perusahaan dapat mengurangi *agency problem* jika komite audit mampu menjalankan tugas-tugasnya dengan baik. Disamping itu, mekanisme *good corporate governance* juga dapat terpenuhi. Berdasarkan Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 yang menyatakan bahwa komite audit pada perusahaan publik Indonesia minimal terdiri dari tiga orang anggota. Tiga orang tersebut terdiri dari komisaris independen perusahaan sebagai ketua dengan dua orang eksternal yang independen. Metode untuk mengukur komite audit dalam penelitian ini dapat dilihat dari jumlah anggota di dalam komite audit pada perusahaan yang dinyatakan dalam rumus sebagai berikut dalam Manik (2011) :

$$Komite\ Audit = Jumlah\ anggota\ di\ dalam\ komite\ audit\ yang\ dimiliki\ perusahaan$$

3.3.2. Variabel Dependen

3.3.2.1 Kinerja Keuangan Perusahaan

Definisi kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini diambil dari pendapat Zarkasyi (2008:48) dalam Ferial (2014). Kinerja keuangan digunakan sebagai cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan sumber dana yang dimiliknya. menuturkan bahwa "kinerja keuangan merupakan sesuatu yang dihasilkan suatu organisasi dalam periode waktu tertentu dengan standar yang ditetapkan". Tujuan dari penilaian kinerja keuangan adalah untuk mengetahui

masing-masing tingkat solvabilitas, likuiditas, rentabilitas dan stabilitas perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor untuk menentukan investasi saham. Bagi sebuah perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan adalah suatu keharusan agar saham tersebut tetap eksis dan tetap diminati oleh investor. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan cerminan dari kinerja keuangan perusahaan. Informasi keuangan tersebut mempunyai fungsi sebagai sarana informasi, alat pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan, penggambaran terhadap indikator keberhasilan perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Harahap, 2004). Para pelaku pasar modal seringkali menggunakan informasi tersebut sebagai tolak-ukur atau pedoman dalam melakukan transaksi jual-beli saham suatu perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen dalam penelitian sebelumnya telah dilakukan antara lain oleh Agasa & Aritonang (2014); Ananta & Nurcholisa (2014); Ary & Dwija (2016); Dian (2012); Ferial (2014); Gozali & Hatane (2012); Hamdani (2014); Mirna (2012); Novelina (2012); Qurrotal (2014); Simarmata Rhoma (2016); Wati (2012).

Kinerja keuangan perusahaan menurut Ferial (2014) dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). ROA dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ bersih\ sesudah\ pajak}{Total\ aktiva}$$

3.3.3. Variabel Kontrol

3.3.3.1 Firm Size (Ukuran Perusahaan)

Menurut Ananta & Nurcholisa (2014) mengatakan Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya asset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva.

Bila ukuran perusahaan meningkatkan skala ekonomis maka kemungkinan kinerja akan meningkat melalui pengurangan *discretionary expense.* Sebaliknya, jika ukuran yang besar menyebabkan peningkatan beban, maka kinerja akan menurun.

Metode pengukuran variabel ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan proksi *In total asset* yang ada pada awal periode karena representative dalam menunjukkan ukuran perusahaan. Persamaan dapat digambarkan sebagai berikut :

$$Log\ size = Ln\ Total\ Aset$$

3.4. Alat Statistik

3.4.1. Metode Analisis Data

Data dalam penelitian ini diuji secara kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Metode regresi linear berganda digunakan untuk menguji apakah ada pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Namun, sebelum melakukan pengujian hipotesa, untuk memecahkan permasalahan yang timbul dari data panel penulis melakukan pengujian uji asumsi

klasik regresi berganda terlebih dahulu. Alat bantu untuk melakukan uji dan analisis data pada penelitian ini adalah program SPSS 23. Sedangkan alpha atau tingkat toleransi kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%.

3.4.1.1 Uji Asumsi Klasik

3.4.1.1.1. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah distribusi dari model regresi variabel dependen dan variabel independen pada suatu penelitian normal atau tidak Ghozali (2013: 160). Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Kemudian, hasil nilai uji normalitas dibandingkan dengan alpha. Jika niliai probabilitas > 0,05 maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

3.4.1.1.2. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah ada autokorelasi dalam model regresi linear. Autokorelasi timbul karena observasi yang dilakukan secara berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Dalam penelitian ini cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin-Watson*.

3.4.1.1.3. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi dalam model regresi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel-variabel independen. Multikolonieritas dalam penelitian ini dapat dideteksi dari nilai *tolerance* (TOL) dan lawannya *variant inflation factor* (VIF). Menurut Ghozali (2013: 105), apabila

nilai TOL yang didapatkan lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka tidak terjadi multikolinearitas.

3.4.1.1.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah penelitian ini memiliki varian variabel dari model regresi yang konstan (homoskedastisitas), jika tidak maka varian variabel dalam penelitian ini tidak konstan atau disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah dimana varian variabel dalam suatu penelitian tersebut konstan atau disebut dengan homoskedastisitas. Pengujian yang dilakukan untuk mengidentifikasi adanya ketidakkonstanan varian variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan Uji Gletser untuk mendeteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas Widarjono (2007:139-140). Kemudian, hasil nilai uji *gletser* dibandingkan dengan alpha. Jika niliai probabilitas > 0,05 maka model regresi tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

3.4.2. Uji Statistik Hipotesa

3.4.2.1. Metode Adjusted R2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen Ghozali (2013:97).

3.4.2.1.1. Uji T

Uji T bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

- Jika nilai signifikansi < 0,05 maka H_0 ditolak, Ha diterima
- Jika nilai signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima, Ha ditolak

3.4.2.1.2. Persamaan Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta 2X1 + \beta 2X2 + \beta 2X3 + \beta 2X4 + \beta 2X5 + \beta 2X6 + e$$

Keterangan:

Y	= Kinerja Keuangan Perusahaan
α	= Konstanta
β1 – β6	= Koefisien regresi
e	= Standar error
X1	= Kepemilikan Institusional
X2	= Kepemilikan manajerial
X3	= Dewan direksi
X4	= Dewan komisaris Independen
X5	= Komite Audit
X6	= Firm size (Ukuran perusaan)

3.4.3. Hipotesa Operasional

3.4.3.1. Good Corporate Governance

a) $H_{01};\beta_1 \leq 0$: Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

   $H_{A1};\beta_1 > 0$: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

b) $H_{02};\beta_2 \leq 0$: Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

   $H_{A2};\beta_2 > 0$: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

c) $H_{03};\beta_3 \leq 0$: Dewan Direksi tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

   $H_{A3};\beta_3 > 0$: Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

d) $H_{04};\beta_4 \leq 0$: Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

   $H_{A4};\beta_4 > 0$: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

e) $H_{05};\beta_5 \leq 0$: Komite Audit tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

   $H_{A5};\beta_5 > 0$: Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai gambaran umum dari penelitian ini, dan juga akan dijelaskan mengenai temuan – temuan dalam analisis yang dilakukan pada penelitian ini. Bagian ini juga berisi tentang karakteristik data penelitian, hasil dari pengolahan data berupa statistik, tabel dan hasil analisis yang terdapat di dalam lampiran.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Sesuai dengan karakteristik sampel penelitian berjumlah 22 perusahaan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1. 1

Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang bergerak dalam perusahaan sector perbankan tersebut menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit (audited financial statement) berturut-turut dan lengkap selama periode penelitian yakni 5 tahun	35
2	Perusahaan telah terdaftar di BEI sebelum periode penelitian, maksimal sudah terdaftar pada tanggal 1 januari 2010 serta tidak keluar (delisting) dari BEI selama periode penelitian tersebut.	-
3	Data laporan keuangan dan data perusahaan yang diambil tersedia lengkap pada periode tahun 2011-2015	(13)
Total sampel		22
Total sampel penelitian dalam 5 tahun (22x5)		110
Sampel penelitian		110

Jumlah perusahaan sector perbankan pada penelitian ini yaitu periode 2011-2015 sebanyak 22 perusahaan, 35 perusahaan yang bergerak dalam perusahaan sector perbankan, dan 13 perusahaan tidak memiliki data lengkap yang diperlukan dalam penelitian. Sehingga total yang digunakan dalam penelitian ini adalah 110 sampel penelitian.

4.1.2 Analisis Deskriptif

Tabel 4.1. 2

Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Sumber: Data diolah

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	110	-0,00099	0,19647	0,0129	0,0947169
X1	110	,0140	95,27	48,470200	41,9353146
X2	110	,000	68,150	3,35026	13,153029
X3	110	3	12	7,16	2,536
X4	110	,000	2,000	,59007	,189188
X5	110	2	7	3,70	1,071
X6	110	15,090	30,590	19,58345	4,011124
Valid N (listwise)	110				

Selama periode 2011-2015, tingkat rasio ROA pada perusahaan sector perbankan di Bursa Efek Indonesia memiliki rata-rata sebesar 0,0129 atau 1,29%. Hal ini menunjukan bahwa total aktiva yang digunakan perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar 1,29%. Perusahaan yang memiliki laba tertinggi adalah 19,64% pada perusahaan Bank CIMB Niaga Tbk dengan kode BNGA. Sedangkan tingkat pengembalian asset terendah dialami oleh

perusahaan,Bank QNB Kesawan Tbk dengan kode BKSW yaitu sebesar -0,099%.

Deskripsi variabel Kepemilikan Institusional (X1) dari 110 perusahaan sampel yang diperoleh rata-rata sebesar 48,47 atau 4,8%. Dengan demikian rata-rata perusahaan yang memiliki kepemilikan saham institusional adalah sebesar 4,8%. Kepemilikan Institusional minimum sebesar 1,4% yaitu perusahaan Bank Mega Tbk dengan kode MEGA, Bank Himpunan Saudara dengan kode SDRA, Bank Central Asia Tbk dengan kode BBCA, Bank Internasional Indonesia Tbk dengan kode BBNI, Bank Tabungan Pensiun Nasional dengan kode BTPN, sedangkan Kepemilikan Institusional maksimum diperoleh sebesar 9,53% yaitu pada perusahaan Bank Pundi Indonesia Tbk dengan kode BEKS.

Deskripsi variable Kepemilikan Manajerial (X2) dari 110 perusahaan sampel yang diperoleh rata-rata sebesar 3,4%. Dengan demikian rata-rata perusahaan yang memiliki kepemilikan saham manajerial adalah sebesar 3,4%. Kepemilikan Institusional minimum sebesar 0% yaitu perusahaan Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk dengan kode AGRO, Bank ICB Bumiputera dengan kode BABP, Bank Central Asia Tbk dengan kode BACA, Bank Internasional Indonesia Tbk dengan kode BBNI, Bank Pundi Indonesia Tbk dengan kode BEKS, Bank QNB Indonesia Tbk dengan kode BKSW, Bank Bumi Arta Tbk dengan kode BNBA, Bank CIMB Niaga Tbk dengan kode BNGA, Bank Internasional Indonesia dengan kode BNII, Bank Sinarmas Tbk degan kode BSIM, Bank of India Indonesia dengan kode

BSWD, Bank Victoria Internasional dengan kode BVIC, Bank Artha Graha Internasional Tbk dengan kode INPC, Bank Mayapada Internasional Tbk dengan kode MAYA, Bank MEGA Tbk dengan kode MEGA, Bank Pan Indonesia Tbk dengan kode PNBN, sedangkan Kepemilikan Manajerial maksimum diperoleh sebesar 6,8% yaitu pada perusahaan Bank Windu Kentjana International Tbk dengan kode MCOR.

Deskripsi variabel Dewan Direksi (X3) dari 110 perusahaan sampel yang diperoleh rata-rata sebesar 7,16% Dengan demikian rata-rata perusahaan yang memiliki dewan direksi adalah sebesar 7,16%. Jumlah dewan direksi minimum sebesar 3 orang yaitu perusahaan Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk dengan kode AGRO dan Bank Bumi Arta Tbk dengan kode BNBA sedangkan jumlah dewan direksi maksimum diperoleh sebesar 12 orang yaitu pada perusahaan Bank CIMB Niaga dengan kode BNGA.

Deskripsi variable Dewan Komisaris Independen (X4) dari 110 perusahaan sampel yang diperoleh rata-rata sebesar 0,59007 atau 6. Dengan demikian rata-rata perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen adalah sebesar 6. Jumlah dewan komisaris independen minimum sebesar 0 orang yaitu perusahaan dengan kode BSWD sedangkan jumlah dewan komisaris independen maksimum diperoleh sebesar 2 orang yaitu pada perusahaan Bank Victoria International dengan kode BVIC dan Bank Himpunan Saudara kode SDRA.

Deskripsi variable Komite Audit (X5) dari 110 perusahaan sampel yang diperoleh rata-rata sebesar 4 orang. Dengan demikian rata-rata perusahaan yang memiliki kepemilikan saham manajerial adalah sebesar 4 orang. Jumlah komite audit minimum sebesar 2 orang yaitu perusahaan dengan Bank Pundi Indonesia Tbk dengan kode BSWD, Bank of India Indonesia dengan kode BSWD dan Bank Mega Tbk dengan kode MEGA sedangkan jumlah komite audit maksimum diperoleh sebesar 7 orang yaitu pada perusahaan Bank CIMB Niaga dengan kode BNGA.

4.1.3 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data dalam sebuah model regresi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah data terdistribusi secara normal atau mendekati normal. Cara untuk mengetahui sebaran data normal atau tidak, maka dilakukan pengujian normalitas dengan menggunakan grafik normal probability plot dan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Jika nilai signifikasi residual data lebih besar dari 0,05 mengindikasikan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 4.1. 3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	12,03558611
Most Extreme Differences	Absolute	,090
	Positive	,050
	Negative	-,090
Kolmogorov-Smirnov Z		,948
Asymp. Sig. (2-tailed)		,329

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji statistik non-parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) pada tabel di atas menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* residual sebesar 0,948 dan signifikasi 0,329. Jadi dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal, hal ini dapat dilihat dari nilai signifikasi yang lebih besar dari 0,05.

4.1.4 Uji Multikonieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi berganda ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Gejala multikolonieritas dapat diketahui dengan melihat nilai Variance inflation Faktor (VIF). Hasil Uji Multikolonieritas dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 4.1. 4

Hasil Uji Multikolonieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.306	3.267
	X2	.976	1.025
	X3	.779	1.839
	X4	.994	1.006
	X5	.226	4.428
	X6	.138	7.222

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah

Hasil pengujian pada tabel menunjukkan bahwa semua variable independen mempunyai nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolonieritas diantara variable independen.

4.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual yang satu dengan yang lain. Model regresi yang baik dan memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian adalah data yang tidak terdapat heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel pada gambar

Tabel 4.1. 5

Hasil Uji Heteroskedatisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardiz ed Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Cons tant)	28,612	18,820		1,520	,131
	X1	,123	,065	,327	1,892	,061
	X2	-,052	,116	-,044	-,451	,653
	X3	-2,739	2,132	-,440	-1,285	,202
	X4	3,579	8,001	,043	,447	,656
	X5	-1,160	2,965	-,079	-,391	,696
	X6	-,112	1,011	-,028	-,110	,912

a. Dependent Variable: ABS_RES

Pengujian statistik heterokedastisitas lainnya adalah dengan menggunakan uji glejser, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Berdasarkan uji statistik pada table uji Gletser diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan semua variabel melebihi 0,05 yang artinya dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas sehingga model regresi layak dipakai.

4.1.6 Uji Autokolerasi

Uji Autokolerasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar residual satu observasi dengan observasi lain. Ada tidaknya penyimpangan autokolerasi dalam penelitian ini dapat diketahui dengan melakukan pengujian terhadap nilai statistik *Durbin-Watson*. Hasil regresi dengan *level of signifikan* 0,05 ($\alpha = 0,05$) dengan jumlah variabel

independen (k = 5) dan banyak data (n = 110). Hasil uji autokolerasi seperti yang terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1. 6

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,949[a]	,900	,895	12,3811755	1,933

a. Predictors: (Constant), X6, X4, X2, X5, X1, X3

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson. Jika nilai DW berada diantara du dan 4 – du maka menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi dalam model regresi.. Sedangkan penelitian ini memperoleh nilai DW sebesar 1,933. Nilai DW tersebut lebih besar dari du =1,635 dan nilai DW kurang dari (4 – 1,679) yang berarti tidak adanya masalah autokorelasi dalam model regresi.

4.1.7 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan regresi dengan menggunakan program SPSS 23 dapat terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1. 7

Hasil uji regresi berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Cons tant)	43,038	14,787		2,911	,004		
	X1	1,461	,051	1,607	28,590	,000	,306	3,267
	X2	-,093	,091	-,032	-1,016	,312	,976	1,025
	X3	15,953	1,676	1,061	9,521	,000	,779	1,839
	X4	-10,041	6,287	-,050	-1,597	,113	,994	1,006
	X5	11,016	2,329	,309	4,729	,000	,226	4,428
	X6	2,064	,795	,217	2,598	,011	,138	7,222

a. Dependent Variable: Y

Hasil tersebut dapat ditulis dalam model persamaan regresi berikut ini :

Y= 43,038 + 01,461X1 - 0,093X2 + 15,953X3 - 10,041X4

+11,016X5 + 2,064X6

Hasil persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Koefisien regresi konstanta sebesar 43,038 artinya apabila kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris independen dan komite audit dianggap konstan (bernilai 0), maka tingkat rasio *ROA* akan sebesar 43,038.
2. Koefisien variabel kepemilikan Institusional sebesar 1,461, artinya jika variabel independen lainnya tetap dan variabel kepemilikan institusional mengalami kenaikan 1%, maka variabel tingkat rasio *ROA* akan mengalami peningkatan sebesar 1,461. Nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 menyatakan bahwa kepemilikan institusionl memiliki pengaruh terhadap

ROA. Adanya nilai beta sebesar 1,461 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki arah yang positif.

3. Koefisien variabel kepemilikan manajerial sebesar -0,093, artinya jika variable independen lainnya tetap dan variabel kepemilikan manajerial mengalami penurunan 1%, maka variable tingkat rasio *ROA* akan mengalami penurunan sebesar -0,093. Nilai signifikansi sebesar 0,312 > 0,05 menyatakan bahwa kepemilikan institusionl tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Adanya nilai beta sebesar -0,093 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki arah yang negatif.
4. Koefisien variabel dewan direksi sebesar 15,953 artinya jika variable independen lainnya tetap dan variabel dewan direksi mengalami kenaikan 1%, maka variable tingkat rasio *ROA* akan mengalami penurunan sebesar 15,953. Nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 menyatakan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh terhadap ROA. Adanya nilai beta sebesar 15,953 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki arah yang positif.
5. Koefisien variabel dewan komisaris independen sebesar -10,041, artinya jika variabel independen lainnya tetap dan variabel dewan komisaris independen mengalami penurunan 1%, maka variabel tingkat rasio *ROA* akan mengalami penurunan sebesar -10,041. Dari hasil pengujian regresi tersebut, dapat dijelaskan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap ROA. Adanya nilai beta sebesar -10,041 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki arah yang negatif.

6. Koefisien variabel komite audit sebesar 11,016, artinya jika variabel independen lainnya tetap dan variabel komite audit mengalami kenaikan 1%, maka variabel tingkat rasio *ROA* akan mengalami peningkatan sebesar 11,016. Nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap ROA. Adanya nilai beta sebesar 11,016 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki arah yang positif.
7. Variabel control yang digunakan adalah Firm size dengan nilai koefisien sebesar 2,064, artinya setiap kenaikan firm size sebesar 1% maka variable tingkat rasio ROA akan mengalami peningkatan sebesar 2,064.

4.1.8 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.1. 8

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,949[a]	,900	,895	12,3811755	1,933

a. Predictors: (Cons tant), X6, X4, X2, X5, X1, X3 b. Dependent Variable: Y

Dari tampilan output besarnya adjusted R^2 adalah 0,895 hal ini berarti 89,5% variasi ROA dapat dijelaskan oleh variasi ke lima variabel independen kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris independen, dan komite audit. Sedangkan 10,5% lainnya dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak menjadi obyek

penelitian ini, hal ini dapat diterima karena variabel *ROA* juga banyak dipengaruhi variable-variabel lain.

4.1.9 Uji Pengaruh Parsial (t-Test)

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil pengujian parsial tersebut dapat dillihat pada table 4.1.7 yang menunjukan nilai t hitung untuk masing-masing variabel sebagai berikut :

1. Hasil pengujian menunjukan signifikansi Kepemilikan institusional yaitu sebesar 0,000 < 0.05 sehingga dapat dibuktikan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *ROA*
2. Hasil pengujian menunjukan signifikansi kepemilikan manajerial yaitu sebesar 0,312 > 0.05 sehingga dapat dibuktikan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *ROA*
3. Hasil pengujian menunjukan signifikansi jumlah dewan direksi yaitu sebesar 0,000 < 0.05 sehingga dapat dibuktikan Ho ditolak dan Ha diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap *ROA.*
4. Hasil pengujian menunjukan signifikansi dewan komisaris independen yaitu sebesar 0,113 > 0.05 sehingga dapat dibuktikan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *ROA*.

5. Hasil pengujian menunjukan signifikansi komite audit yaitu sebesar 0,000 < 0.05 dan nilai t hitung sebesar 4,729 sehingga dapat dibuktikan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap tingkat rasio *ROA.*

4.2 Pembahasan Hipotesis

4.2.1 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Pertama

Hasil pengujian pengaruh kepemilikan institusional diperoleh nilai t sebesar 28,590. Tingkat signifikansi menunjukan 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat rasio ROA.

Berdasarkan pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis X1 yang mengharapkan hubungan positif antara kepemilikan institusional terhadap ROA diterima. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa jika jumlah kepemilikan institusional besar maka dapat meningkatkan rasio ROA. Begitu pula sebaliknya, jika jumlah kepemilikan institusional rendah maka ROA juga akan menurun.

Berdasarkan *agency theory*, maka hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham dan manajer Jensen and Meckling (1976). Karena kepemilikan institusional sebagai agen monitoring yang efektif yang dapat mengurangi agency cost. Seperti teori yang dikatakan oleh Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan agency cost atau biaya keagenan sebagai jumlah dari biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan pengawasan

terhadap agen. Adanya Kepemilikan saham institusional juga dapat digunakan untuk mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen guna mengantisipasi adanya tindakan manajer yang tidak sesuai.

Maka atas hasil analisis yang dilakukan, kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi Return On Asset (ROA). Semakin besar jumlah kepemilikan institusional maka tingkat rasio ROA perusahaan akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Candradewi, Bagus, & Sedana (2016); Prahesti & Abundanti (2013); Radias Ilyas Jassin, Hartati Tuli, SE. Ak. M.Si, Yayu Isyana D. Pongoliu, SE (2013). Namun penelitian yang dilakukan oleh Wehdawati, Swandari, & Jikrillah (2012) tidak mendukung penelitian ini yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap ROA.

4.2.2 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Kedua

Hasil pengujian pengaruh kepemilikan manajerial diperoleh nilai t sebesar 1,016. Tingkat signifikansi menunjukan 0,312 yang lebih besar dari taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti Ho diterima dan Ha ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat rasio ROA. Interprestasi dari variabel ini adalah setiap penurunan satu satuan variabel kepemilikan manajerial akan menurunkan ROA sebesar -0,093 satuan. Dengan demikian H2 yang diajukan penelitian ini dimana kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap tingkat rasio ROA, ditolak.

Berdasarkan pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis X2 yang mengharapkan hubungan positif antara kepemilikan manajerial terhadap ROA ditolak. Dari hasil pengujian regresi tersebut, dapat dijelaskan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ROA dan memiliki arah negatif yang menggambarkan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial terhadap ROA. Hasil penelitian ini menolak hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap ROA.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka akan semakin menurunkan ROA pada perusahaan. Hal ini bertentangan dengan teori agency bahwa adanya kepemilikan saham oleh pihak manajerial dapat mengurangi agency conflict antara agen dan principal dalam suatu perusahaan yang dapat memperbaiki kinerja perusahaan sehingga nantinya meningkatkan kinerja keuangan (ROA).

Adanya kepemilikan oleh direksi dan komisaris dalam perusahaan juga dapat dirasakan manfaatnya secara langsung dari keputusan yang diambil, begitu juga bila ada kerugian yang timbul atas keputusan yang salah. Maka manajer menanggung kerugian atas keputusan yang telah diambilnya itu. Kepemilikan saham oleh manager ini dapat dijadikan sebagai alat untuk mengurangi perilaku oportunistik manager dimana manajer lebih mementingkan kepentingan sendiri dibandingkan dengan kepentingan perusahaan. Dalam penelitian ini hal itu tidak dapat dibuktikan. Hasil ini kemungkinan disebabkan oleh jumlah kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh manajer, dari jumlah sample yang diambil tidak semua perusahaan memiliki kepemilikan manajerial. Dapat dikatakan hanya sedikit saja yang

memiliki kepemilikan manajerial. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat Jensen dan Mecling (1976).

Berdasarkan penjelasan tersebut, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Prahesti & Abundanti (2013); Wehdawati, Swandari, & Jikrillah (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap ROA. Adapun penelitian yang tidak mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2010),Radias Ilyas Jassin, Hartati Tuli, SE. Ak. M.Si, Yayu Isyana D. Pongoliu, SE (2013); Wehdawati et al (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

4.2.3 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Hasil pengujian pengaruh dewan direksi diperoleh nilai t sebesar 9,521. Tingkat signifikansi menunjukkan 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Interprestasi dari variabel ini adalah setiap kenaikan satu satuan variabel dewan direksi akan meningkatkan ROA sebesar 15,943 satuan.

Berdasarkan pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis X3 yang mengharapkan hubungan positif antara dewan direksi terhadap ROA diterima. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa jika jumlah dewan direksi besar maka dapat meningkatkan rasio ROA. Begitu pula sebaliknya, jika jumlah dewan direksi rendah maka ROA juga akan menurun. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh

Pearce dan Zahra (1992) dalam Widyati (2013) bahwa peningkatan ukuran dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak dewan direksi maka dapat menguntungkan perusahaan dengan anggota dewan direksi yang banyak membuat hubungan antara dewan dan pihak yang berkaitan menjadi efektif sehingga pengelolaan sumber daya perusahaan dapat meningkatkan laba perusahaan, profitabilitas meningkat yang menunjukkan pengelolaan aktiva semakin baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Laksana (2015) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap ROA. Namun penelitian yang dilakukan oleh Adestian (2014); Wehdawati et al (2012) tidak mendukung penelitian ini yang menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap ROA.

4.2.4 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Keempat

Hasil pengujian dewan komisaris independen diperoleh nilai t sebesar 0,113. Tingkat signifikansi menunjukkan 0,113 yang lebih besar dari taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti Ho diterima dan Ha ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat rasio ROA. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka akan semakin menurunkan ROA pada perusahaan. Interprestasi dari variabel ini adalah setiap kenaikan satu satuan variabel dewan komisaris independen akan menurunkan ROA sebesar 0,001 satuan.

Berdasarkan pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis X4 yang mengharapkan hubungan positif antara dewan komisaris independen terhadap ROA ditolak. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa jika jumlah dewan komisaris independen besar maka dapat menurunkan rasio ROA. Begitu pula sebaliknya, jika jumlah dewan direksi rendah maka ROA juga akan meningkat.

Dari hasil pengujian regresi tersebut, dapat dijelaskan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap ROA. Namun memiliki arah yang negatif, tanda negatif pada koefisien menggambarkan adanya hubungan yang negatif antara dewan komisaris independen terhadap ROA. Hasil penelitian ini menolak hipotesis yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini bertentangan dengan teori agency bahwa dewan komisaris independen memiliki peran yaitu dapat memecahkan masalah keagenan yang dapat membantu perusahaan dalam mengantisipasi adanya ancaman dari luar sehingga tetap bisa mempertahankan sumber daya perusahaan agar dapat meningkatkan kinerja keuangan (ROA).

Adanya komisaris independen menjadikan kepentingan para pemegang saham tidak terabaikan. Pemonitoran yang dilakukan juga mampu memecahkan masalah keagenan yang dapat meningkatkan profitabilitas. Namun, dalam penelitian ini hal itu tidak dapat dibuktikan. Hasil ini kemungkinan disebabkan oleh adanya komisaris independen dalam perusahaan yang diobservasi hanya bersifat formalitas yang mana pemegang saham masih memegang peranan yang penting Sehingga keberadaan komisaris independen tidak memonitoring dengan baik dan dalam melakukan pengawasan terhadap kibijakan direksi tanpa menggunanakan

independensinya. Disamping itu juga monitoring yang dilakukan oleh komisaris independen belum bisa mengurangi *agency problem* yang ada dalam perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Agustina, Jogi & Si (2014); Wehdawati et al (2012) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dan Laksana (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, Adestian, (2014) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap ROA dan tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2010), Candradewi, Bagus, & Sedana (2016); Prahesti & Abundanti (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

4.2.5 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Kelima

Hasil pengujian komite audit diperoleh nilai t sebesar 4,729. Untuk pengujian hipotesis maka diperoleh t hitung 4,729 < t tabel 1,6636. Tingkat signifikansi menunjukkan 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat rasio ROA. Interprestasi dari variabel ini adalah setiap kenaikan satu satuan variabel komite audit akan menurunkan ROA sebesar 0,001 satuan.

Berdasarkan pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis X5 yang mengharapkan hubungan positif antara komite audit terhadap ROA diterima. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa jika jumlah komite audit besar maka dapat

meningkatkan rasio ROA. Begitu pula sebaliknya, jika jumlah komite audit rendah maka ROA juga akan menurun.

Berdasarkan *agency theory* menurut Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agen) dan investor (principal). Konflik kepentingan antara principal dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan principal. Maka disini komite audit menjalankan fungsinya melakukan pengawasan untuk membantu dewan komisaris memonitor proses laporan keuangan, memastikan bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor serta memastikan bahwa manajer tidak akan menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan modal yang telah ditanamkan oleh investor

Terlaksananya fungsi komite audit yang sesuai dengan fungsinya maka pengelolaan perusahaan menjadi tertata dengan baik sehingga kinerja perusahaan akan semakin terkontrol dan terkendali menjadi lebih efisien dan efektif, dengan terkendalinya kinerja perusahaan maka kinerja keuangan menjadi meningkat yaitu diperolehnya laba yang tinggi sehingga profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan pun mengalami kenaikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Manik et al (2011) mendukung penelitian ini yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap ROA. Namun penelitian dari Adestian (2014) tidak mendukung penelitian ini yang menyatakan bahwa komite audit tidak

berpengaruh terhadap ROA. Maka, kesimpulan dari hasil pengujian adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 1. 9

Kesimpulan Hasil Pengujian

Hipotesis/Hubungan	β	Sig.	Hasil
H_1: Kepemlikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat rasio *ROA*	1,607	0,000	Diterima
H_2: Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tingkat rasio *ROA*	-0,032	0,312	Ditolak
H_3: Dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat rasio *ROA*	1,061	0,000	Diterima
H_4: Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tingkat rasio *ROA*	-0,050	0,113	Ditolak
H_5: Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat rasio *ROA*	0,309	0,000	Diterima

Sumber: Data diolah

BAB V
PENUTUP

Pada bagian ini terdiri dari kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta saran – saran yang diperuntukan untuk peneliti berikutnya.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis dengan menggunakan tingkat kesalahan α: 5% dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap tingkat rasio *ROA*, hal ini dibuktikan sig t sebesar 0,000 < 0.05. Hal ini berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat rasio ROA.
2. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap tingkat rasio *ROA*, hal ini dibuktikan sig t sebesar 0,312 > 0.05. Hal ini berarti Ho diterima dan Ha ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tingkat rasio ROA.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara dewan direksi terhadap tingkat rasio *ROA* walaupun memiliki arah yang sama, hal ini dibuktikan sig t sebesar 0,000 < 0.05. Hal ini berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat rasio ROA.

4. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara dewan komisaris independen terhadap tingkat rasio *ROA*, hal ini dibuktikan sig t sebesar 0,113 > 0.05. Hal ini berarti Ho diterima dan Ha ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tingkat rasio ROA.
5. Terdapat pengaruh signifikan antara komite audit terhadap tingkat rasio *ROA*, hal ini dibuktikan sig t sebesar 0,000 > 0.05. Hal ini berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat rasio ROA.
6. Nilai koefisien determinasi adalah 0,895, hal ini berarti 89,5% variasi *ROA* dapat dijelaskan oleh variasi ke lima variabel independen kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris independen dan komite audit. Sedangkan 10,5% lainnya dijelaskan oleh variable lainnya yang tidak menjadi obyek penelitian ini.

5.2. Keterbatasan

1. Penelitian ini hanya menggunakan satu alat ukur kinerja keuangan yaitu ROA (Return on assets).
2. Sumber untuk mencari laporan keuangan dan data keuangan perusahaan dalam penelitian ini sangat terbatas.
3. Periode penelitian hanya 5 tahun dari tahun 2011-2015 dan hanya perusahaan sektor perbankan saja.
4. Variabel kepemilikan manajerial tidak tersedia untuk semua periode penelitian.

5.3. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian ini diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk menambah alat ukur pada variabel dependen, seperti ROE, EVA, NPM, dan Tobins-q sebagai alat ukur kinerja keuangan agar diperoleh hasil yang lebih akurat.
2. Penelitian selanjutnya juga diharapkan untuk menggunakan lebih banyak sumber untuk mencari laporan keuangan dan data keuangan perusahaan.
3. Obyek penelitian ini diharapkan dapat diperluas dan tidak terbatas pada perusahaan sektor perbankan saja melainkan perusahaan sector lainnya seperti, manufktur dll sehingga dapat menghasilkan hasil yang lebih baik.
4. Sebaiknya menggunakan variabel lain selain kepemilikan manajerial yang datanya tersedia untuk setiap periode penelitian.

DAFTAR REFERENSI

Adestian, y. (2014). Pengaruh dewan komisaris, dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan pada kinerja perusahaan perbankan yang listing di bei pada tahun 2012-2014. *Psi Udinus*, 1–13.

Agasa, q., & aritonang, s. M. H. & s. (2014). Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan (studi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di bursa efek. *Journal of intellectual capital*, 1–17.

Agustina, m., jogi, y., & si, m. (2014). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja perusahaan pada sektor keuangan. *Business accounting review*, 3(1), 223-232.

Ananta, j. A., & nurcholisa, k. (2014). Pengaruh ukuran perusahaan , kecukupan modal , kualitas aktiva produktif dan likuiditas terhadap kinerja keuangan perbankan umum syariah periode 2011 – 2014. *Prosiding akuntansi*, 333–338.

Ary, pradnyaswari luh gede diah, & dwija, p. I. Gusti ayu made asri. (2016). Pengaruh prinsip - prinsip good corporate governance pada kinerja keuangan koperasi di kabupaten klungkung. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1064–1091.

Candradewi, i., bagus, i., & sedana, p. (2016). Pengaruh kepemilikan manajerial , kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen terhadap return on asset. *E-jurnal manajemen Unud*, *5*(5), 3163–3190.

Dian, p. (2012). Pengaruh good corporate governance. *Accounting analysis journal*, *1*(2).

Ernawati, filia puspitasari dan endang. (2010). Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap kinerja keuangan. *Jurnal manajemen teori dan terapan*, *1999*(2), 189–215.

Ferial, f. (2014). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan dan efeknya terhadap nilai perusahaan (studi pada badan usaha milik negara yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012-2014). *Jurnal administrasi bisnis*, *33*(1), 146–153.

Gozali, a., & hatane, e. (2012). Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan khususnya di industri di bursa efek indonesia tahun 2008 - 2012. *Business accounting review*, *2*(1998).

Hamdani, m. (2014). Hubungan pengungkapan corporate social responsibility (csr) pada perusahaan LQ-45. *Jurnal organisasi dan manajemen*, *10*.

Laksana, j. (2015). Corporate governance dan kinerja keuangan (studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bei periode (2008-2012). *E-jurnal akuntansi universitas udayana*, *1*, 269–288.

Manik, t. (2011). Analisis pengaruh kepemilikan manajemen, komisaris independen, komite audit, umur perusahaan terhadap kinerja keuangan (studi empiris perusahaan property & real estate di bei). *Journal of entrepreneurship,management and innovation*, *2*(2), 25–36.

Mirna, s. (2012). Pengaruh leverage, ukuran legislatif, intergovermental revenue dan pendapatan pajak daerah terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah. *Accounting analysis journal*, *1*(1).

Novelina, y. (2012). Pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keungan dan nilai pasar. *Accounting analysis journal*, *1*(1), 1–4.

Prahesti, d. S., & abundanti, n. (2013). Kinerja keuangan pada industri perbankan di bursa efek indonesia perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 457–481.

Qurrotal, u. (2014). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan perbankan diukur dengan nilai eva momentum. *Majalah informatika ilmiah*.

Radias ilyas jassin, hartati tuli, y. I. D. P. (2013). Manajerial , kepemilikan institusional , dan kepemilikan asing terhadap return on asset (roa) (pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2011-2013). *KIM fakultas ekonomi & bisnis*, 2(1).

Simarmata rhoma, s. (2016). Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan perbankan indonesia. *Accounting analysis journal*, *5*(1), 1–9.

Wati, l. M. (2012). Pengaruh praktek good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan di BEI. *Jurnal manajemen*, *1*(1), 1–7.

Wehdawati, swandari, f., & jikrillah, s. (2012). Keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. *Jurnal wawasan manajemen*, *3*, 205–216.

Widyati, m. F. (2013). Maria fransisca widyati; Pengaruh dewan direksi ,komisaris independen,komite audit, kepemilikan manajeerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1).

Windah, gabriella chyntia, & fidelis arastyo andono. (2013). Pengaruh penerapan *corporate governance* terhadap kinerja keuangan. *Jurnal ilmiah mahasiswa universitas surabaya*, *2*(1), 1–20.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Daftar Sampel Perusahaan sector Perbankan

No	Kode	Perusahaan
1	AGRO	PT. Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk
2	BABP	PT. Bank ICB Bumiputera, Tbk
3	BACA	PT. Bank Capital Indonesia, Tbk
4	BBCA	PT. Bank BCA, Tbk
5	BBKP	PT. Bank Bukopin, Tbk
6	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia, Tbk
7	BEKS	PT. Bank Pundi Indonesia, Tbk
8	BKSW	PT. Bank QNB Indonesia, Tbk
9	BNBA	PT. Bank Bumi Arta, Tbk
10	BNGA	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk
11	BNII	PT. Maybank Indonesia, Tbk
12	BSIM	PT. Bank Sinarmas, Tbk
13	BSWD	PT. Bank of India Indonesia, Tbk
14	BTPN	PT. Bank BTPN, Tbk
15	BVIC	PT. Bank Victoria International, Tbk
16	INPC	PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk
17	MAYA	PT. Mayapada, Tbk
18	MCOR	PT. Bank Windu Kentjana International, Tbk.
19	MEGA	PT. MEGA, Tbk
20	NISP	PT. OCBC NISP, Tbk
21	PNBN	PT. Bank Panin, Tbk
22	SDRA	PT. Woori Saudara

LAMPIRAN 2

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Kesimpulan
1	Qurrotul uyun 2014	Pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perbankan diukur dengan nilai eva momentum	Independen : *good corporate governance* Dependen : kinerja keuangan	Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel independen good corporate governance sebesar 0,635 lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan good corporate governance tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan eva.
2	Fery ferial Suhadak Siti ragil handayani 2014	Pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja Keuangan dan efeknya terhadap nilai perusahaan	Independen: debt to equity ratio (DER), return on asset (ROA) dan return on equity (ROE) Dependen: Kinerja keuangan dana nilai perusahaan	Hasil dari uji-t dan uji-f membuktikan bahwa semua variable independen dalam penelitian ini yaitu debt to equity ratio (DER), return on asset (ROA) dan return on equity (ROE) secara parsial dan secara simultan tidak memiliki pengaruh pada tingkat underpricing saham.
3	Like monisa wati Jurnal manajemen 2012	Pengaruh praktek good corporate governance terhadap kinerja Keuangan perusahaan di	Independen: good corporate governance Dependen:	praktek good corporate governance (CGPI) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROE

		bursa efek Indonesia	Kinerja keuangan	dan npm pada perusahaan yang terdaftar di bei yang masuk dalam daftar pemeringkatan oleh The Indonesia Institute for Corporate Governance (IICG).
4	Yuda adestian 2014	Pengaruh dewan komisaris, dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan pada kinerja perusahaan perbankan yang listing di bei pada tahun 2012-2014	Independen : Dewan komisaris, dewan direksi, komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan Dependen : kinerja keuangan	Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan; dewan komisaris independen yang diukur dengan komposisi dewan komisaris independen terhadap komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan; dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan; komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan; ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
5	Melia agustina tertius dan yulius jogi christiawan, se., m.si, ak. 2014	"Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja perusahaan sektor keuangan"	Independen: debt to equity ratio (DER), return on asset (ROA) dan return on equity (ROE) Dependen: Kinerja keuangan dana nilai perusahaan	Variabel independen antara lain dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial dengan variabel kontrol ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu ROA. Secara individual, dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

6	Intan candradewi ida bagus panji sedana 2016	Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan Institusional dan dewan komisaris independen terhadap return on asset	Independen: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen Dependen: ROA	Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap return on asset (ROA) ,kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap return on asset (ROA), dewan komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap return on asset (ROA)
7	Devi shinta prahesti1 nyoman abundanti	Pengaruh risiko kredit, struktur kepemilikan dan dewan komisaris independen terhadapkinerja keuangan pada industri perbankan di bursa efek Indonesia	Independen : Risiko kredit, struktur kepemilikan dan dewan komisaris independen Dependen : kinerja keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, kepemilikan institusional berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan dan dewan komisaris independen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
8	Radias Ilyas Jassin, Hartati Tuli, SE. Ak. M.Si, Yayu Isyana D. Pongoliu, SE., M.Sc 2013	Pengaruh kepemilikan keluarga, kepemilikan Manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing terhadap return on asset (ROA)	Independen: Kepemilikan keluarga, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing Dependen: ROA	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA) perusahaan, sementara untuk kepemilikan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA) perusahaan.

10	Jaya Laksana Fakultas 2015	Corporate governance dan kinerja keuangan (studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bei periode 2008-2012)	Independen : Good Corporate Governance Dependen : Kinerja keuangan	Berdasarkan hasil análisis diketahui bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012, sedangkan proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012. Kata
11	Tumpal manik, m.si 2011	Analisis pengaruh kepemilikan manajemen, komisaris independen, komite audit, umur perusahaan terhadap kinerja keuangan (studi empiris perusahaan property & real estate di bei)	Independen: Kepemilikan manajemen, komisaris independen, komite audit dan kinerja keuangan Dependen: Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan adalah kepemilikan manajemen sebesar 25,3%, komisaris Independen berpengaruh sebesar 9,1%, komite audit sebesar 27,7% dan umur perushaan sebesar 37,7%. Sedangkan yang tidak berpengaruh signifikan adalah kepemilikan instansi
12	Maria fransisca widyati 2013	Pengaruh dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan	Independen: dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan	Dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan. Secara parsial komisaris independen dan kepemilikan institusional

			kepemilikan institusional Dependen: Kinerja keuangan	berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
13	Dian Prasinta 2012	Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan	Independen: Good corporate governance Dependen: Kinerja keuangan	Simpulan dalam penelitian ini berdasar-kan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya adalah hasil pen- elitian menunjukkan bahwa Good Corporate Gover- nance yang diproksikan skor CGPI tidak berpen- garuh terhadap ROA, skor CGPI berpengaruh positif terhadap ROE, dan skor CGPI tidak ber- pengaruh terhadap Tobin's Q.
14	Qaharuna agasa setyadam aritonang, harjum muharam dan sugiono (2014)	Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan	Independen : Intellectual capital Dependen : Kinerja keuangan	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Intellectual capital (VAIC) komponen CEE berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. CEE adalah variabel independen yang paling berpengaruh karena memiliki nilai koefisien 0,581 terhadap kinerja keuangan di tahun yang sama. 2. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Intellectual capital (VAIC) komponen HCE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

				3. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Intellectual capital (VAIC) komponen SCE berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. 4. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Intellectual capital (VAIC) komponen CEE berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan masa mendatang. CEE adalah variabel independen paling berpengaruh karena memiliki nilai koefisien 0,626 terhadap kinerja keuangan masa mandatang. 5. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Intellectual capital (VAIC) komponen HCE tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan 1 tahun ke depan. 6. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Intellectual capital (VAIC) komponen SCE tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan 1 tahun ke depan.
15	Filia Puspitasari dan Endang Ernawati Universitas 2010	Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap kinerja keuangan	Independen: corporate governance Dependen: Kinerja Keuangan	Hasil penelitian merupakan hasil model regresi 7 (model regresi terakhir). Dimensi corporate governance yang merupakan mekanisme

				internal corporate governance (kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan konsentrasi kepemilikan) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap ROA, ROE, PER dan Tobins'Q. Adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang tidak signifikan ini menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi.
16	Gabriela Cynthia Windah, Fidelis Arastyo Andono, S.E., M.M., Ak 2013	Pengaruh penerapan corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan hasil survei the Indonesian institute perception governance (iicg)	Independen: Good corporate governance Dependen: Kinerja keuangan	Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pengaruh penerapan GCG terhadap kinerja keuangan bagi perusahaan-perusahaan yang telah menerapkan GCG dan masuk pada pemeringkatan corporate governance pada periode 2008-2011, yang diselenggarakan oleh The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG), dimana analisis secara umum menggunakan statistik. Variabel dependen adalah kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA dan ROE sebagai alat ukur.
17	Luh Gede Diah Ary Pradnyaswari1 I Gusti Ayu Made Asri Dwija Putri 2016	Pengaruh prinsip-prinsip good corporate governance pada kinerja keuangan koperasi di kabupaten klungkung	Independen: Good corporate governance Dependen: Kinerja keuangan	Hasil dari pengujian hipotesis menyatakan bahwa prinsip-prinsip GCG memberikan pengaruh positif dan signifikan pada kinerja keuangan koperasi di Kabupaten Klungkung.

				Dengan demikian dapat disimpulkan semakin baik penerapan prinsip-prinsip GCG dalam koperasi maka semakin meningkat pula kinerja keuangan koperasi di Kabupaten Klungkung, begitu juga sebaliknya
18	Mirna Sesotyaningtyas (2012)	Pengaruh leverage, ukuran legislatif, intergovernmental revenue dan pendapatan pajak daerah terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah	Independen: leverage, ukuran legislatif, intergovernmental revenue dan pendapatan pajak daerah Dependen: Kinerja keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan pengujian secara simultan menunjukkan variabel-variabel independen, leverage, ukuran legislatif, intergovernmental revenue, dan pendapatan pajak daerah, secara ber-sama-sama memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah berdasarkan rasio efisiensi. Sedangkan secara parsial, variabel leverage, ukuran legislatif dan intergovernmental revenue tidak berpen-garuh terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah berdasarkan rasio efisiensi kinerja. Sedangkan variabel pendapatan pajak daerah berpen- garuh negatif terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah berdasarkan rasio efisiensi kinerja.
19	Novelina Yunita (2012)	Pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan dan nilai pasar	Independen: Modal Intelektual Dependen: Kinerja keuangan dan nilai pasar	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan nilai pasar.

20	Rhoma Simarmata , Subowo (2016)	Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan perbankan indonesia	Independen: Intellectual capital Dependen: Kinerja keuangan dana nilai perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal intellectual capital (VAICTM) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) dan nilai perusahaan (PBV). CEE berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, namun berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, HCE terbukti berpengaruh positif baik terhadap kinerja keuangan maupun nilai perusahaan, dan SCE terbukti berpengaruh negatif baik terhadap kinerja keuangan dan begitu juga terhadap nilai perusahaan. Saran yang dapat diberikan dari adanya penelitian ini adalah sebaiknya perusaahaan perbankan dapat mengelola masing-masing indikator modal intelektual lebih baik agar dapat meningkatkan performa perusahaan.
21	Jaka Ahmad Ananta, Nurhayati, Kania Nurcholisa (2014)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan modal, Kualitas Aktiva Produktif dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Umum Syariah Periode 2011 – 2014	Independen: Ukuran Perusahaan, Kecukupan modal, Kualitas Aktiva Produktif dan Likuiditas Dependen: Kinerja keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kecukupan modal, kualitas aktiva produktif dan tingkat likuiditas secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.

22	Wehdawati Fifi Swandari Sufi Jikrillah (2012)	Pengaruh mekanisme *good corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei tahun 2010-2012	Independen: *Good corporate* governance dan struktur kepemilikan Dependen: Kinerja keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan ROE, sedangkan variabel jumlah dewan komisaris, jumlah dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan size perusahaan tidak berpengaruh terhadap ROA dan ROE. Variabel jumlah komite audit tidak digunakan dalam analisis karena data bernilai konstan.

LAMPIRAN 3

Kepemilikan Institusional

Tahun	Kode	Jumlah saham institusi	Jumlah saham beredar	Total KI
2011	**AGRO**	79,78	14	93,78
2011	**BABP**	86,77	13,23	81,7227
2011	**BACA**	61,41	38,59	56,6662
2011	**BBCA**	48,91	49,64	47,1855
2011	**BBKP**	60,86	38,94	60,8503
2011	**BBNI**	1,19	0,35	1,24571
2011	**BEKS**	98,66	1,34	95,2701
2011	**BKSW**	69,6	30,4	51,8343
2011	**BNBA**	90,9	30,4	73,318
2011	**BNGA**	60,47	38,97	1,55171
2011	**BNII**	54,33	2,71	20,048
2011	**BSIM**	60	39,97	56,5681
2011	**BSWD**	94,73	5,27	93,4255
2011	**BTPN**	59,68	39,46	1,51242
2011	**BVIC**	67,44	32,56	64,1832
2011	**INPC**	52,62	47,38	44,4854
2011	**MAYA**	9,91	2,64	9,77333
2011	**MCOR**	86,16	12,14	82,2326
2011	**MEGA**	57,82	42,18	1,37079
2011	**NISP**	81,9	18,08	75,1266
2011	**PNBN**	84,28	15,72	47,9295
2011	**SDRA**	11,03	35,3	0,31246
2012	**AGRO**	93,78	6,22	82,0308
2012	**BABP**	86,77	13,23	81,7227
2012	**BACA**	39,55	38,84	29,9146
2012	**BBCA**	48,91	50,02	47,1852
2012	**BBKP**	60,18	39,31	60,141
2012	**BBNI**	1,16	0,35	3,31429
2012	**BEKS**	91,9	8,07	82,5171
2012	**BKSW**	90,03	9,97	71,6402
2012	**BNBA**	90,9	9,1	74,7178
2012	**BNGA**	94,79	3,51	90,8069
2012	**BNII**	97,29	2,71	70,1824

2012	**BSIM**	66,55	33,42	63,1256
2012	**BSWD**	93,12	5,27	79,2486
2012	**BTPN**	57,87	41,28	1,40189
2012	**BVIC**	48,74	35,16	44,7858
2012	**INPC**	52,62	47,38	44,4854
2012	**MAYA**	82,11	5,34	78,9972
2012	**MCOR**	19,29	12,44	13,5056
2012	**MEGA**	57,82	42,18	1,37079
2012	**NISP**	85,08	14,91	5,70624
2012	**PNBN**	84,76	15,24	48,4872
2012	**SDRA**	11,03	35,51	0,31062
2013	**AGRO**	75,36	24,64	70,1216
2013	**BABP**	32,94	38,83	26,091
2013	**BACA**	47,15	50,02	0,94262
2013	**BBCA**	47,15	50,02	0,94262
2013	**BBKP**	62,46	39,55	1,57927
2013	**BBNI**	1,16	0,35	3,31429
2013	**BEKS**	91,9	8,1	82,5122
2013	**BKSW**	89,71	10,29	71,5453
2013	**BNBA**	90,9	9,1	74,7178
2013	**BNGA**	96,92	2,79	34,7384
2013	**BNII**	97,29	2,71	85,7365
2013	**BSIM**	59,94	40,03	57,2392
2013	**BSWD**	93,12	5,27	79,2486
2013	**BTPN**	66,26	32,89	65,2904
2013	**BVIC**	53,18	33,52	49,959
2013	**INPC**	51,17	5,44	46,73
2013	**MAYA**	76,68	12,16	67,5024
2013	**MCOR**	18,6	13,57	10,0965
2013	**MEGA**	57,82	42,18	1,37079
2013	**NISP**	85,08	14,91	5,70624
2013	**PNBN**	84,86	15,14	48,6041
2013	**SDRA**	11,03	35,53	0,31044
2014	**AGRO**	45,26	54,74	39,9783
2014	**BABP**	86,77	13,23	81,7227
2014	**BACA**	25,91	45,86	15,9715
2014	**BBCA**	45,86	50,84	0,92762
2014	**BBKP**	47,16	50,84	48,3029
2014	**BBNI**	1,16	0,35	3,31429

2014	**BEKS**	91,9	8,1	82,5122
2014	**BKSW**	90,19	9,81	83,3647
2014	**BNBA**	90,9	9,1	74,7178
2014	**BNGA**	96,92	2,79	34,7384
2014	**BNII**	97,29	2,71	85,7365
2014	**BSIM**	56	43,97	53,4689
2014	**BSWD**	93	5	79,4
2014	**BTPN**	65,88	32,32	40,8007
2014	**BVIC**	56,51	31,14	53,5289
2014	**INPC**	51,17	48,83	45,8414
2014	**MAYA**	77,02	11,82	70,3284
2014	**MCOR**	18,6	13,58	10,096
2014	**MEGA**	57,82	42,18	1,37079
2014	**NISP**	85,06	14,94	84,9014
2014	**PNBN**	84,86	15,14	48,6041
2014	**SDRA**	80,08	7,23	74,8582
2015	**AGRO**	96,33	3,67	89,7096
2015	**BABP**	68,54	31,46	63,2439
2015	**BACA**	45,51	46,53	40,7642
2015	**BBCA**	47,15	50,84	0,92742
2015	**BBKP**	59,4	40,34	48,3021
2015	**BBNI**	1,16	0,35	3,31429
2015	**BEKS**	91,9	7,91	82,544
2015	**BKSW**	90,74	9,26	83,4701
2015	**BNBA**	90,9	9,1	74,7178
2015	**BNGA**	96,92	2,79	34,7384
2015	**BNII**	97,29	2,71	97,29
2015	**BSIM**	55,55	44,41	53,0379
2015	**BSWD**	94	4,39	80,1002
2015	**BTPN**	69,38	29,98	68,4134
2015	**BVIC**	56,51	31,14	53,5289
2015	**INPC**	51,17	48,83	45,8414
2015	**MAYA**	80,45	10,53	77,5991
2015	**MCOR**	75,43	23,78	67,479
2015	**MEGA**	57,82	42,18	1,37079
2015	**NISP**	85,08	14,91	5,70624
2015	**PNBN**	84,86	15,14	48,6041
2015	**SDRA**	80,08	7,23	74,8582

Kepememilikan Manajerial

Tahun	Kode	Jumlah saham manajemen	Jumlah saham beredar	Total KI
2011	**AGRO**	0	0	0
2011	**BABP**	0	0	0
2011	**BACA**	0	0	0
2011	**BBCA**	0,16	49,64	0,1404
2011	**BBKP**	0,2	38,94	0,19026
2011	**BBNI**	0	0	0
2011	**BEKS**	0	0	0
2011	**BKSW**	0	0	0
2011	**BNBA**	0	0	0
2011	**BNGA**	0	0	0
2011	**BNII**	42,96	2,71	42,96
2011	**BSIM**	0,03	39,97	0,00075
2011	**BSWD**	0	0	0
2011	**BTPN**	0,86	39,46	0,5676
2011	**BVIC**	0	0	0
2011	**INPC**	0	0	0
2011	**MAYA**	0	0	0
2011	**MCOR**	1,7	12,14	1,56236
2011	**MEGA**	0	0	0
2011	**NISP**	0,02	18,08	0,00111
2011	**PNBN**	0	0	0
2011	**SDRA**	52,92	35,3	1,49915
2012	**AGRO**	0	0	0
2012	**BABP**	0	0	0
2012	**BACA**	21,61	38,84	0,55639
2012	**BBCA**	0,26	50,02	0,0052
2012	**BBKP**	0,22	39,31	0,19076
2012	**BBNI**	0,03	0,35	0,08571
2012	**BEKS**	0,03	8,07	0,00372
2012	**BKSW**	0	0	0
2012	**BNBA**	0	0	0
2012	**BNGA**	0	0	0
2012	**BNII**	0	0	0
2011	**AGRO**	0,03	33,42	0,0009
2011	**BABP**	1,61	5,27	0,3055

2012	**BSIM**	0,85	41,28	0,54751
2012	**BSWD**	16,1	35,16	0,45791
2012	**BTPN**	0	0	0
2012	**BVIC**	0	0	0
2012	**INPC**	68,27	12,44	68,1505
2012	**MAYA**	0	0	0
2012	**MCOR**	0,01	14,91	0,00067
2012	**MEGA**	0	0	0
2012	**NISP**	53,46	35,51	53,217
2012	**PNBN**	0	0	0
2012	**SDRA**	28,23	38,83	0,72702
2013	**AGRO**	2,02	50,02	1,9024
2013	**BABP**	2,02	50,02	1,9024
2013	**BACA**	0,16	39,55	0,15025
2013	**BBCA**	0	0	0
2013	**BBKP**	0	0	0
2013	**BBNI**	0	0	0
2013	**BEKS**	0	0	0
2013	**BKSW**	0	0	0
2013	**BNBA**	0	0	0
2013	**BNGA**	0,03	40,03	0,00075
2013	**BNII**	1,61	5,27	0,3055
2013	**BSIM**	0,85	32,89	0,02584
2013	**BSWD**	13,3	33,52	0,39678
2013	**BTPN**	0	0	0
2013	**BVIC**	0	0	0
2013	**INPC**	67,83	13,57	67,7374
2013	**MAYA**	0	0	0
2013	**MCOR**	0,01	14,91	0,00067
2013	**MEGA**	0	0	0
2013	**NISP**	53,44	35,53	53,4303
2013	**PNBN**	0	0	0
2013	**SDRA**	0	0	0
2014	**AGRO**	28,23	45,86	0,61557
2014	**BABP**	2	50,84	0,03934
2014	**BACA**	0,15	40,22	0,00373
2014	**BBCA**	0,03	0,35	0,08571
2014	**BBKP**	0	0	0
2014	**BBNI**	0	0	0

2014	**BEKS**	0	0	0
2014	**BKSW**	0,03	43,97	0,00068
2014	**BNBA**	0	0	0
2014	**BNGA**	0	0	0
2014	**BNII**	2	5	0,4
2014	**BSIM**	1,8	32,32	0,82125
2014	**BSWD**	12,35	31,14	0,3966
2014	**BTPN**	0	0	0
2014	**BVIC**	0	0	0
2014	**INPC**	67,82	13,58	67,7274
2014	**MAYA**	0	0	0
2014	**MCOR**	0	0	0
2014	**MEGA**	0	0	0
2014	**NISP**	12,69	7,23	12,4918
2014	**PNBN**	0	0	0
2014	**SDRA**	0	0	0
2015	**AGRO**	7,96	46,53	0,17107
2015	**BABP**	0,19	7,91	1,76492
2015	**BACA**	0	0	0,00025
2015	**BBCA**	2,01	50,84	0,08571
2015	**BBKP**	0,19	7,91	0,02402
2015	**BBNI**	0	0	0
2015	**BEKS**	0	0	0
2015	**BKSW**	0	0	0
2015	**BNBA**	0	0	0
2015	**BNGA**	0,04	44,41	0,0009
2015	**BNII**	1,61	4,39	0,36674
2015	**BSIM**	0,64	29,98	0,582
2015	**BSWD**	12,35	31,14	0,3966
2015	**BTPN**	0	0	0
2015	**BVIC**	0	0	0
2015	**INPC**	0,79	23,78	0,03322
2015	**MAYA**	0	0	0
2015	**MCOR**	0,01	14,91	0,00067
2015	**MEGA**	0	0	0
2015	**NISP**	12,69	7,23	12,6038

Dewan Direksi, Dewan komisaris Independen dan Komite Audit

Tahun	Kode	Jumlah Dewan Direksi	Jumlah Komisaris Independen	Jumlah Dewan Komisaris	Total Dewan Komisaris Independen	Jumlah KA
2011	**AGRO**	4	2	4	0,500	3
2011	**BABP**	5	4	5	0,800	4
2011	**BACA**	4	2	2	0,000	3
2011	**BBCA**	10	3	5	0,600	3
2011	**BBKP**	7	2	6	0,500	3
2011	**BBNI**	10	4	7	0,571	4
2011	**BEKS**	5	3	5	0,600	4
2011	**BKSW**	6	3	6	0,500	3
2011	**BNBA**	12	2	3	0,667	6
2011	**BNGA**	12	4	9	0,444	7
2011	**BNII**	7	4	8	0,500	5
2011	**BSIM**	6	2	3	0,667	4
2011	**BSWD**	5	3	5	0,600	3
2011	**BTPN**	9	3	6	0,500	5
2011	**BVIC**	5	3	5	0,600	3
2011	**INPC**	6	3	6	0,500	4
2011	**MAYA**	6	3	6	0,500	3
2011	**MCOR**	4	1	3	0,333	3
2011	**MEGA**	7	3	5	0,600	3
2011	**NISP**	10	4	7	0,571	4
2011	**PNBN**	11	4	2	2,000	4
2011	**SDRA**	4	2	4	0,500	3
2012	**AGRO**	5	2	4	0,5	3
2012	**BABP**	5	4	4	1	3
2012	**BACA**	4	1	3	0,33333	3
2012	**BBCA**	10	3	5	0,6	3
2012	**BBKP**	7	3	5	0,6	4
2012	**BBNI**	10	4	7	0,57143	4
2012	**BEKS**	5	3	4	0,75	3
2012	**BKSW**	6	3	6	0,5	3
2012	**BNBA**	3	2	3	0,66667	3
2012	**BNGA**	11	4	9	0,44444	6
2012	**BNII**	9	4	7	0,57143	5
2011	**AGRO**	7	2	3	0,66667	5

2011	**BABP**	4	1	4	0,25	3
2012	**BSIM**	10	3	6	0,5	5
2012	**BSWD**	5	3	4	0,75	3
2012	**BTPN**	7	2	3	0,66667	5
2012	**BVIC**	6	3	5	0,6	3
2012	**INPC**	4	2	4	0,5	3
2012	**MAYA**	8	2	3	0,66667	2
2012	**MCOR**	9	4	8	0,5	4
2012	**MEGA**	11	2	4	0,5	4
2012	**NISP**	4	2	3	0,66667	3
2012	**PNBN**	3	2	2	1	3
2012	**SDRA**	4	2	3	0,66667	3
2013	**AGRO**	10	3	5	0,6	3
2013	**BABP**	10	3	5	0,6	3
2013	**BACA**	7	4	6	0,66667	4
2013	**BBCA**	11	4	7	0,57143	3
2013	**BBKP**	6	2	3	0,66667	3
2013	**BBNI**	7	3	6	0,5	3
2013	**BEKS**	3	2	3	0,66667	3
2013	**BKSW**	12	4	8	0,5	6
2013	**BNBA**	8	4	7	0,57143	4
2013	**BNGA**	6	2	3	0,66667	5
2013	**BNII**	3	1	5	0,2	3
2013	**BSIM**	10	3	6	0,5	5
2013	**BSWD**	7	4	5	0,8	3
2013	**BTPN**	6	4	6	0,66667	6
2013	**BVIC**	6	3	5	0,6	3
2013	**INPC**	5	2	4	0,5	3
2013	**MAYA**	9	2	4	0,5	3
2013	**MCOR**	11	4	8	0,5	4
2013	**MEGA**	11	2	4	0,5	5
2013	**NISP**	4	2	3	0,66667	3
2013	**PNBN**	6	2	3	0,66667	4
2013	**SDRA**	6	2	3	0,66667	4
2014	**AGRO**	4	2	3	0,66667	3
2014	**BABP**	10	3	5	0,6	3
2014	**BACA**	7	4	7	0,57143	4
2014	**BBCA**	10	4	8	0,5	3
2014	**BBKP**	8	2	4	0,5	2

2014	**BBNI**	6	3	6	0,5	3
2014	**BEKS**	3	2	3	0,66667	3
2014	**BKSW**	11	4	7	0,57143	6
2014	**BNBA**	8	4	7	0,57143	3
2014	**BNGA**	6	2	3	0,66667	4
2014	**BNII**	5	5	7	0,71429	2
2014	**BSIM**	9	3	6	0,5	4
2014	**BSWD**	7	3	4	0,75	4
2014	**BTPN**	7	3	6	0,5	6
2014	**BVIC**	6	3	5	0,6	3
2014	**INPC**	5	2	3	0,66667	3
2014	**MAYA**	9	2	3	0,66667	3
2014	**MCOR**	10	4	8	0,5	4
2014	**MEGA**	11	2	5	0,4	4
2014	**NISP**	6	3	4	0,75	3
2014	**PNBN**	5	2	4	0,5	3
2014	**SDRA**	6	2	3	0,66667	4
2015	**AGRO**	5	2	3	0,66667	3
2015	**BABP**	10	3	5	0,6	3
2015	**BACA**	7	4	7	0,57143	5
2015	**BBCA**	9	4	8	0,5	4
2015	**BBKP**	6	2	4	0,5	2
2015	**BBNI**	7	4	7	0,57143	3
2015	**BEKS**	3	2	3	0,66667	6
2015	**BKSW**	11	4	8	0,5	6
2015	**BNBA**	9	3	6	0,5	3
2015	**BNGA**	8	2	3	0,66667	4
2015	**BNII**	4	3	5	0,6	2
2015	**BSIM**	11	3	6	0,5	3
2015	**BSWD**	6	3	4	0,75	5
2015	**BTPN**	7	3	6	0,5	6
2015	**BVIC**	8	2	5	0,4	3
2015	**INPC**	5	2	3	0,66667	4
2015	**MAYA**	10	2	4	0,5	2
2015	**MCOR**	10	4	8	0,5	4
2015	**MEGA**	11	4	6	0,66667	4
2015	**NISP**	6	3	4	0,75	5

ROA

Tahun	Kode	LBSP	TA	Ln	ROA
2011	**AGRO**	729.982.6427	-18.251.635	-	-0,0025
2011	**BABP**	-81.055.917	799.826.427	2.271.111.641	-0,0111
2011	**BACA**	64.918	4.694.939	1.536.199.568	0,01383
2011	**BBCA**	10.770.209	381.908.353	1.976.069.122	0,0282
2011	**BBKP**	747.258	57.183.463	1.786.177.531	0,01307
2011	**BBNI**	182.926	299.058.161	1.951.614.863	0,00061
2011	**BEKS**	-117.991	5.993.039	1.560.610.919	-0,0197
2011	**BKSW**	6.182	3.593.817	1.509.472.543	0,00172
2011	**BNBA**	42.624.596.226	2,96315E+12	2.871.727.349	0,01438
2011	**BNGA**	3.176.960	166.801.130	1.893.231.282	0,01905
2011	**BNII**	671.096	94.919.111	1.836.853.562	0,00707
2011	**BSIM**	112.650	16.658.656	1.662.844.052	0,00676
2011	**BSWD**	47.737.086.564	2,08043E+12	2.836.359.463	0,02295
2011	**BTPN**	1.401.725	46.651.141	1.765.820.794	0,03005
2011	**BVIC**	187.402.442	11.802.562.942	2.319.158.254	0,01588
2011	**INPC**	1,0043E+11	1,91854E+13	3.058.517.258	0,00523
2011	**MAYA**	171.275.436	12.951.201.230	2.328.445.438	0,01322
2011	**MCOR**	36.214	6.452.794	1.568.002.377	0,00561
2011	**MEGA**	241.886	52.148.639	1.776.960.864	0,00464
2011	**NISP**	753.221	59.834.397	1.790.709.125	0,01259
2011	**PNBN**	2.053.115	124.754.179	1.864.185.579	0,01646
2011	**SDRA**	90.043	5.085.762	1.544.195.543	0,0177
2012	**AGRO**	33.026.578	4.040.140.235	2.211.954.524	0,00817
2012	**BABP**	1.118.387	7.433.803.459	2.272.930.347	0,00015
2012	**BACA**	47.714	5.666.177	155.500.252	0,00842
2012	**BBCA**	11.718.460	442.994.197	1.990.906.723	0,02645
2012	**BBKP**	838.537	65.689.830	1.800.045.468	0,01277
2012	**BBNI**	1.546.225	289.372.634	1.948.322.581	0,00534
2012	**BEKS**	46.865	7.682.938	1.585.451.258	0,0061
2012	**BKSW**	-3.738	3.772.317	1.514.319.996	-0,001
2012	**BNBA**	5.711.5739.320	3,48352E+12	2.887.906.341	0,0164
2012	**BNGA**	4.249.861	197.412.481	1.910.080.591	0,02153
2012	**BNII**	1.211.121	115.772.908	1.856.714.114	0,01046
2011	**AGRO**	227.906	15.151.892	1.653.363.597	0,01504
2011	**AGRO**	54.996.241.237	2,54074E+12	2.856.347.688	0,02165

2011	**BABP**	1.978.986	59.090.132	178.945.745	0,03349
2012	**BSIM**	205.571.047	14.352.840.454	23,3.872.137	0,01432
2012	**BSWD**	63.116	20.558.770	16,83879817	0,00307
2012	**BTPN**	263.289.326	17166551.873	23,56622867	0,01534
2012	**BVIC**	94.081	6.495.246	15,68658108	0,01448
2012	**INPC**	1.377.412	65.219.108	17,99326305	0,02112
2012	**MAYA**	915.456	79.141.737	18,18675094	0,01157
2012	**MCOR**	2.278.335	148.792.615	18,81806405	0,01531
2012	**MEGA**	91.236	7.621.309	15,8464587	0,01197
2012	**NISP**	8.532.421	4.000.934.904	22,1097939	0,00213
2012	**PNBN**	-173.946.282	8.165.865.135	2.282.322.851	-0,0213
2012	**SDRA**	70.477	7.139.276	1.578.112.193	0,00987
2013	**AGRO**	14.256.239	496.304.573	2.002.270.035	0,02872
2013	**BABP**	934.662	69.457.663	1.805.622.796	0,01346
2013	**BACA**	2.070.353	319.716.567	1.958.294.543	0,00648
2013	**BBCA**	96.272	9.003.124	1.601.308.219	0,01069
2013	**BBKP**	3.357	11.047.615	1.621.772.513	0,0003
2013	**BBNI**	56.197.424.458	4,04567E+12	2.902.866.885	0,01389
2013	**BEKS**	4.296.151	21.866.409	1.690.046.218	0,19647
2013	**BKSW**	1.570.316	140.546.751	1.876.105.074	0,01117
2013	**BNBA**	221.100	17.447.455	1.667.470.435	0,01267
2013	**BNGA**	81.495.346.240	3,60134E+12	2.891.232.597	0,02263
2013	**BNII**	2.131.101	69.664.873	1.805.920.677	0,03059
2013	**BSIM**	262.636.430	19.171.351.935	2.367.668.291	0,0137
2013	**BSWD**	225.937	21.188.582	1.686.897.301	0,01066
2013	**BTPN**	385.351.499	24.015.571.540	2.390.196.827	0,01605
2013	**BVIC**	78.306	7.917.214	1.588.454.993	0,00989
2013	**INPC**	524.780	66.475.698	18.012.347	0,00789
2013	**MAYA**	1.142.721	97.524.537	1.839.561.457	0,01172
2013	**MCOR**	2.454.475	164.055.578	1.891.571.582	0,01496
2013	**MEGA**	123.665	8.230.842	1.592.339.888	0,01502
2013	**NISP**	62.001.106	6.385.191.484	2.257.724.732	0,00971
2013	**PNBN**	-54.550	9.430.264	1.605.943.465	-0,0058
2013	**SDRA**	74.530	9.251.776	1.604.032.609	0,00806
2014	**AGRO**	-4.229.451	552.423.892	2.012.982.623	-0,0077
2014	**BABP**	726.808	79.051.268	1.818.560.716	0,00919
2014	**BACA**	10.829.379	416.573.708	1.984.757.397	0,026
2014	**BBCA**	-119.173	9.044.046	160.176.172	-0,0132
2014	**BBKP**	120.837	20.839.018	1.685.233.765	0,0058

2014	**BBNI**	51827836329	5,15542E+12	2.927.107.022	0,01005
2014	**BEKS**	2343840	23.316.423	1.696.466.852	0,10052
2014	**BKSW**	712328	143.318.466	1.878.057.975	0,00497
2014	**BNBA**	154932	21.259.549	1.687.231.672	0,00729
2014	**BNGA**	1,06168E+11	5,19918E+12	2.927.952.293	0,02042
2014	**BNII**	1.869.031	75.014.737	1.813.319.515	0,02492
2014	**BSIM**	105.699.344	21.364.882.284	237.850.144	0,00495
2014	**BSWD**	110.585	23.453.347	1.697.052.377	0,00472
2014	**BTPN**	435.561.942	36.173.590.792	2.431.159.515	0,01204
2014	**BVIC**	52.876	9.769.591	1.609.478.516	0,00541
2014	**INPC**	599.238	66.647.891	1.801.493.396	0,00899
2014	**MAYA**	1.410.624	103.123.179	1.845.143.474	0,01368
2014	**MCOR**	2.582.627	172.581.667	1.896.638.111	0,01496
2014	**MEGA**	138.073	16.432.776	1.661.478.843	0,0084
2014	**NISP**	80.491.880	8.364.502.563	228.472.627	0,00962
2014	**PNBN**	8.178	12.137.004	1.631.176.953	0,00067
2014	**SDRA**	90.823	12.159.197	163.135.964	0,00747
2015	**AGRO**	18.035.768	594.372.770	2.020.301.724	0,03034
2015	**BABP**	964.307	94.366.502	1.836.269.672	0,01022
2015	**BACA**	9.140.532	508.595.288	2.004.716.315	0,01797
2015	**BBCA**	-331.159	5.967.186	1.560.178.602	-0,0555
2015	**BBKP**	156.046	25.757.649	1.706.424.219	0,00606
2015	**BBNI**	5,87737E+11	6,56727E+12	2.951.311.885	0,08949
2015	**BEKS**	427.885	238.849.252	1.929.134.317	0,00179
2015	**BKSW**	1.143.562	157.619.013	1.887.569.137	0,00726
2015	**BNBA**	47.027	21.389.953	1.687.843.188	0,0022
2015	**BNGA**	-44668043495	6,08748E+12	2.943.725.578	-0,0073
2015	**BNII**	1.752.609	81.039.663	1.821.044.926	0,02163
2015	**BSIM**	94.073.216	23.250.685.651	2.386.960.046	0,00405
2015	**BSWD**	71.294	25.119.249	17.039.145	0,00284
2015	**BTPN**	652.324.636	47.305.953.535	2.457.990.199	0,01379
2015	**BVIC**	67.378	10.089.121	1.612.696.827	0,00668
2015	**INPC**	1.052.771	68.225.170	1.803.832.412	0,01543
2015	**MAYA**	372.294	115.021.781	1.856.063.207	0,00324
2015	**MCOR**	1.567.845	183.120.540	1.902.565.518	0,00856
2015	**MEGA**	26.523	20.019.523	1.681.221.851	0,00132

ISLAM
UNIVERSITAS
INDONESIA